

**DINAMIKA PSIKOLOGIS TOKOH DALAM NOVEL *BANDUNG AFTER RAIN* KARYA WULAN NUR AMALIA : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**T E S I S**



**Disusun Oleh:**

**IMAM SUBAKTI**

**NIM. 24062101012**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA**

**2025**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS TOKOH DALAM NOVEL *BANDUNG AFTER RAIN* KARYA WULAN NUR AMALIA : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**T E S I S**

Diajukan kepada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam  
Darul ‘Ulum Lamongan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Disusun Oleh:**

**IMAM SUBAKTI**

**NIM. 24062101012**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA**

**2025**

## Persetujuan Pembimbing

Tesis oleh Imam Subakti, NIM 24062101012 dengan judul *Dinamika Psikologis Tokoh Novel Bandung After Rain karya Wulan Nur Amalia : Kajian Psikologi Sastra*, telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

**Dr. H. Sariban, M.Pd.**

NIDN. 0702096802

.....

Pembimbing II

Tanggal

**Dr. Ida Sukowati, M.Hum.**

NIDN. 0020086601

.....

Mengetahui,

Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

**Dr. H. Sariban, M.Pd.**

NIDN. 0702096802

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Dinamika Psikologis Tokoh Novel Bandung After Rain  
karya Wulan Nur Amalia : Kajian Psikologi Sastra

Nama Mahasiswa : Imam Subakti

NIM : 24062101012

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal 23 Agustus 2025  
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas  
Islam Darul ‘Ulum Lamongan

### Dewan Penguji

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.** ..... Ketua  
NIDN 0722106901

**Dr. H. Sariban, M.Pd.** ..... Sekretaris  
NIDN 0702096802

**Dr. H. Sariban, M.Pd.** ..... Penguji I  
NIDN 0702096802

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.** ..... Penguji II  
NIDN 0722106901

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.**  
NIDN 0722106901

**SURAT PERNYATAAN  
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Imam Subakti

NIM : 24062101012

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Dusun Samben RT. 008 RW. 002 Desa Jamberejo

Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Dinamika Psikologis Tokoh Novel Bandung After Rain karya Wulan Nur Amalia : Kajian Psikologi Sastra*, adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 1 September 2025

Yang menyatakan,

IMAM SUBAKTI

NIM. 24062101012

## ABSTRAK

Subakti, Imam. 2025. *Dinamika Psikologis Tokoh Novel Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia : Kajian Psikologi Sastra. Program Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. Pembimbing Tesis (1) Dr. H. Sariban, M. Pd., (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh-tokoh utama dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia, dengan fokus pada aspek persepsi, emosi, dan perilaku. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, yang mengkaji tokoh fiksi sebagai representasi kepribadian manusia yang mengalami pergolakan batin.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis isi terhadap teks novel. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam (*close reading*), identifikasi dialog, monolog, dan tindakan tokoh-tokoh utama, serta penafsiran berdasarkan teori psikologi. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dinamika psikologis yang mencakup persepsi (cara pandang tokoh terhadap diri dan lingkungan), emosi (reaksi afektif terhadap peristiwa), dan perilaku (respon tindakan terhadap konflik).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Rania mengalami pergolakan batin akibat trauma masa lalu, yang memengaruhi persepsinya terhadap cinta dan kepercayaan. Emosi dominan yang muncul dalam diri Rania adalah kesedihan, kekecewaan, dan ketakutan, yang ditampilkan secara simbolik melalui hujan dan kesendirian. Tokoh Hema menunjukkan karakter suportif dengan emosi stabil. Perilaku para tokoh mencerminkan proses pencarian makna, penerimaan, dan penyembuhan batin.

Kesimpulannya, novel ini menggambarkan perjalanan psikologis yang kompleks dari tokoh-tokohnya, yang relevan dengan dinamika kejiwaan dalam kehidupan nyata. Studi ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami konflik emosional dan pemulihan diri melalui karya fiksi.

*Kata kunci: psikologi sastra, dinamika psikologis, persepsi, emosi, perilaku, Bandung After Rain*

## ABSTRACT

*Subakti, Imam. 2025. The psychological dynamics of the main characters in the novel Bandung After Rain by Wulan Nur Amalia : literary psychology . Darul 'Ulum Lamongan Islamic University Postgraduate Program. Thesis Supervisor (1) Dr. H. Sariban, M. Pd., (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.*

*This study aims to explore the psychological dynamics of the main characters in the novel Bandung After Rain by Wulan Nur Amalia, focusing on aspects of perception, emotion, and behavior. The approach used is literary psychology, which examines fictional characters as representations of human personality and inner conflict.*

*The research method is descriptive qualitative, employing content analysis of the novel's text. Data were collected through close reading, identifying character dialogues, monologues, and actions, and interpreting them using psychological theory. The main theoretical framework is psychological dynamics, which includes perception (how characters view themselves and their surroundings), emotion (emotional reactions to events), and behavior (responses to internal or external conflicts).*

*The results of the study reveal that the character Rania experiences inner turmoil due to past trauma, which influences her perception of love and trust. Her dominant emotions include sadness, disappointment, and fear, symbolized by rain and solitude throughout the novel. Hema is portrayed as a supportive and emotionally stable character. The characters' behaviors reflect a process of meaning-making, acceptance, and emotional healing.*

*In conclusion, the novel portrays the complex psychological journey of its characters, reflecting real-life emotional struggles and healing processes. This study contributes to the field of literary psychology by offering insights into emotional conflict and self-recovery through fictional narratives.*

**Keywords:** *literary psychology, psychological dynamics, perception, emotion, behavior, Bandung After Rain*

## **Kata Pengantar**

Puji Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis tepat waktu dengan berbagai kendala dan hambatan namun dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul “Dinamika Psikologis Tokoh Novel Bandung After Rain karya Wulan Nur Amalia : Kajian Psikologi Sastra” merupakan tugas akhir yang peneliti lakukan di sekolah tempat peneliti mengabdikan diri sebagai kepala sekolah. Tujuan dari penyusunan Tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

Dalam melaksanakan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE.,MM.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Sariban M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Ida Sukowati, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II.

5. Dosen Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan yang telah memberikan ilmu pengetahuan bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Tendik Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum, Sdr. Defi Putri Aulia, S.Pd. dan Sdr. M. Nadlir yang telah membantu urusan administrasi kemahasiswaan.
7. Segenap keluarga tercinta bapak, ibu, istri tercinta (Eni Widayati), dan anak-anak tersayang (Andhika Putra Baktiawan dan Sambara Putra Baktiawan).

Pembuatan tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruan, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis yang penulis susun dapat memberikan manfaat

Lamongan, 1 September 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Surat Pernyataan Pertanggungjawaban.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoretis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori dan Landasan Teori.....	20
1. Dinamika Psikologis Tokoh.....	20
2. Psikologi Sastra.....	29
3. Novel .....	40
4. Persepsi dalam Dinamika Psikologis .....	51
5. Emosi dalam Dinamika Psikologis .....	54
6. Perilaku dalam Dinamika PsikoPlogis .....	56

C. Kepengarangan Wulan Nur Amalia .....	58
D. Kerangka Berfikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN .....	62
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Data dan Sumber Penelitian.....	64
1. Data Penelitian .....	64
2. Sumber Data Penelitian .....	65
C. Pengumpulan Data Penelitian .....	66
1 Teknik Pengumpulan Data .....	66
2 Instrumen Pengumpulan Data.....	69
3 Prosedur Penelitian.....	72
D. Uji Keabsahan Data.....	73
E. Teknik Analisis Data.....	74
1. Analisis Deskriptif.....	75
2. Analisis Isi .....	76
BAB IV PEMBAHASAN.....	78
A. Persepsi tokoh dalam novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra .....	79
B. Emosi tokoh dalam novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra .....	86
C. Perilaku tokoh dalam novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra .....	94
BAB V PENUTUP .....	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	102

C. Implikasi Teoretik .....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran I : Instrumen Pengumpulan Data Persepsi Tokoh Novel.....	107
Lampiran II : Instrumen Pengumpulan Data Emosi Tokoh Novel .....	114
Lampiran III : Instrumen Pengumpulan Data Perilaku Tokoh Novel .....	124
Lampiran IV : Korpus Data .....	129
Lampiran V : Sinopsis Novel Bandung After Rain .....	137
Lampiran V : Fotokopi Kartu Bimbingan Tesis .....	140

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu bentuk ungkapan pemakaian bahasa dari seorang pengarang yang penuh arti, yang dapat menimbulkan kesan tersendiri bagi para penikmatnya. Para penikmat bisa hanyut melalui dinamika para pelakunya atau tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut. Pengarang sengaja memilih watak tokoh karena ada kemiripan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh yang ada dalam imajinatif pengarang merupakan motivasinya untuk menjalankan kehidupan yang sebenarnya.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra. Menurut Endraswara (2008:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan pembaca masing-masing.

Dalam Novel *Bandung After Rain* dari Wulan Nur Amalia, pengarang menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai psikologi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti konflik batin yang dialami oleh masing-masing tokoh menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti berminat untuk

menganalisis novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia dengan kajian psikologi sastra. Alasan peneliti menganalisis novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia dari segi psikologi sastra karena peneliti menemukan banyak konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel tersebut.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. Dalam dunia sastra, istilah novel sudah tidak asing lagi. Menurut Robert Lindell (dalam Tarigan, 1993:164), karya sastra yang berupa novel pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740.

Goldman (dalam Faruk, 1999: 31) mengatakan bahwa bentuk novel tampaknya merupakan transposisi ke dataran sastra kehidupan sehari-hari dalam masyarakat individualistik yang diciptakan oleh produksi pasar. Dalam hal ini, novel lebih mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan lebih halus. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebuah novel merupakan suatu hasil imajinasi penulis yang menggambarkan refleksi kehidupan tokoh dan segala masalah yang menyertainya secara utuh dengan berbagai nilai yang turut membangun kelengkapan sebuah cerita. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut tidak dituangkan secara eksplisit oleh penulisnya, tetapi nilai tersebut pada akhirnya dapat diambil hikmah oleh pembaca sebagai sebuah pelajaran yang mungkin bermanfaat untuk kehidupannya.

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Menurut Darma (dalam Sariban, 2015 : 164) ada tiga alasan psikologi masuk dalam kajian sastra. Pertama, untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dan karya sastra. Kedua, untuk mengetahui perilaku dan motivasi pengarang. Ketiga, untuk mengetahui reaksi psikologi pembaca. Tokoh dalam karya sastra mempunyai hubungan langsung dengan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kemiripan antara apa yang ada dalam teks dengan apa yang ada dalam kehidupan nyata.

Menurut Ratna (2009:342-344), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Hubungan antara karya sastra dan psikologi, yaitu karya sastra dipandang sebagai gejala psikologi yang akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa atau drama. Sementara itu, jika dalam bentuk puisi gejala psikologi akan disampaikan pada larik-larik dan pilihan kata yang khas.

Psikologi dan sastra bukanlah sesuatu yang sama sekali baru karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi juga. Pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita di mana cerita tersebut terjadi (Wellek dan Warren, 1989 : 41). Dalam sebuah novel terdapat konflik antartokoh dalam cerita tersebut. Konflik merupakan bagian penting dalam pengembangan cerita. Di dalam teori pengkajian fiksi, konflik diartikan pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita dan jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, tokoh itu tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat (Nurgiyantoro, 2005:123).

Novel yang baik akan mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diteladani oleh para pembaca setelah membaca novel tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wynne (dalam Mulyasa, 2012:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada

bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter atau mulia.

Kementerian Pendidikan Nasional merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Karya sastra ditulis oleh pengarang sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang memiliki pengalaman psikologis. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang baik langsung maupun tidak, merupakan pengejawantahan psikologis pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat dikaji dari aspek psikologi sastra. Psikologi tokoh tidak lain adalah psikologi pengarang itu sendiri. Psikologi sastra dapat berangkat dari psikologis pengarang dan psikologi tokoh yang ada dalam teks karya sastra tersebut.

Menurut Darma (dalam Sariban, 2025:164) ada tiga alasan psikologi masuk dalam karya sastra. Pertama, untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Kedua, untuk mengetahui perilaku dan motivasi pengarang. Ketiga, untuk mengetahui reaksi psikologis pembaca. Tokoh dalam karya sastra mempunyai hubungan langsung dengan orang-orang dalam

kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kemiripan antara apa yang dalam teks dengan dengan apa yang ada dalam kehidupan nyata.

Menurut Ratna (2023,340-341) psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Pada dasarnya psikologi sastra memberi perhatian terhadap unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terdapat dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalam karyanya. Khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya.

Analisis psikologi sastra dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui perilaku dan motivasi pengarang. Analisis penelitian ini berangkat dari data teks karya sastra dan bukan pada biografi pengarang maupun data pembaca. Wulan sebagai pengarang, melalui karyanya dapat mempengaruhi masyarakat (pembaca) untuk membangun dan mengubah cara pandang tentang mengubah ke arah yang lebih baik akibat penyesalan karena melakukan kesalahan. Ide-ide pengarang dapat diterima atau ditolak oleh pembacanya. Berbagai masalah dapat diramu melalui karya sastra yang baik.

Pengarang mengajak agar ada kesadaran seseorang setelah melakukan kesalahan. Seharusnya dalam menentukan keputusan tidak disertai dengan emosi. Sehingga mengakibatkan masalah dan penyesalan yang mendalam. Dengan pasangan (kekasih) harus saling mengerti, komunikasi yang baik sehingga hubungan menjadi baik.

Ada beberapa alasan peneliti mengambil sumber data penelitian dari novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia. Novel ini mengajarkan pentingnya menghargai hubungan, memahami pasangan, dan menyadari bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Cinta sejati bukan hanya tentang memiliki, tetapi juga tentang saling mendukung dan tumbuh bersama. Melalui kajian psikologi sastra peneliti mengkaji dinamika psikologis tokoh dalam novel *Bandung After Rain*. Melalui persepsi, emosi, dan perilaku, peneliti dapat menentukan dinamika psikologis tokoh dengan menganalisis kalimat dalam novel yang merupakan persepsi, emosi, maupun perilaku.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra?
2. Bagaimanakah emosi tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra?
3. Bagaimanakah perilaku tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan persepsi tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra.
2. Mendeskripsikan emosi tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra.
3. Mendeskripsikan perilaku tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini, diharapkan berkontribusi memperluas cara pandang pembaca mengenai hubungan asmara khususnya pada kajian psikologi sastra. Selain itu diharapkan pula dapat ambil bagian dalam memperluas pemahaman unsur-unsur novel.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pengarang, pembaca dan peneliti lain untuk memahami dan mengapresiasi novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia.

##### **a. Bagi pengarang**

Memberikan masukan-masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik.

b. Bagi pembaca

Dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya sastra, khususnya novel yang dikaji melalui kajian psikologi sastra.

c. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan lainnya, khususnya untuk penelitian yang sejenis. Selain itu dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah dalam penelitian ini :

1. Dinamika psikologis tokoh

Dinamika psikologis tokoh adalah pasang surutnya sikap kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra seperti rasa senang, sedih, gundah, curiga, takut, waswas yang dapat dilihat dari fenomena yang tampak. Sedangkan dalam karya sastra dapat dilihat dari rangkaian teks bahasa yang dimunculkan.

Terdapat tiga komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk dinamika psikologis, yaitu: (1) Komponen kognitif (*perseptual*). Merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan,

pandangan, dan keyakinan, yang mana berhubungan dengan seseorang memersepsi terhadap objek perilaku atau kejadian yang sedang dialami. (2) Komponen afektif (*emosional*). Komponen ini berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku. Merupakan aspek yang berkaitan dengan emosi dan perasaan seseorang tentang apa yang dialami. (3) Komponen konatif (*perilaku atau action component*). Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku dan komponen ini juga menunjukkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar. Ketiganya saling memengaruhi. Persepsi membentuk cara tokoh melihat situasi, emosi muncul sebagai respons terhadap persepsi tersebut, dan perilaku merupakan hasil akhir dari pengaruh persepsi dan emosi.

## 2. Psikologi sastra

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

## 3. Novel

Novel adalah karya seseorang berdasarkan imajinasinya tentang kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam media bahasa dan ada perubahan nasib pelaku utamanya.

Tokoh adalah pelaku yang ada dalam cerita. Ada dua tokoh dalam cerita tersebut, yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama dalam novel *Bandung After Rain* yaitu Rania dan Hemachandra. Sedangkan tokoh sampingan : Jeano, Hanna, Nathan, Revan, Kang Dimas (asisten dosen), Mahen, Pramudiya, Monic (Mama Rania), dan Bunda Hema. Novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia, bukan sekadar cerita cinta biasa. Novel ini lahir dari hati yang terluka, ditulis saat Wulan tengah berjuang melawan rasa patah hati. Dengan sentuhan pribadi yang mendalam, cerita ini tak hanya menawarkan alur yang menggugah, tetapi juga menggali refleksi tentang penyesalan, kehilangan dan perjuangan untuk menerima kenyataan setelah sebuah hubungan berakhir.

Tema utama dalam *Bandung After Rain* adalah tentang cinta, kehilangan, penyesalan, dan kesempatan kedua. Novel ini menggambarkan perjalanan emosional karakter-karakternya dalam menghadapi perpisahan, belajar menerima kenyataan, dan mencari penyembuhan setelah rasa sakit

#### 4. Persepsi dalam kajian psikologi sastra

Persepsi adalah cara tokoh atau pembaca memaknai dunia di sekitarnya berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan kondisi psikologis mereka. Dalam sastra, persepsi tokoh bisa tercermin dari cara pandangnya

terhadap konflik, penilaian terhadap tokoh lain, dan cara tokoh merespons realitas sosial, budaya, atau batiniah.

5. Emosi dalam kajian psikologi sastra

Emosi merupakan reaksi psikologis terhadap peristiwa atau interaksi yang dialami tokoh. Dalam sastra, emosi sangat penting karena dapat mendorong perkembangan plot, menjadi dasar motivasi tindakan tokoh dan menghubungkan tokoh dan pembaca secara afektif. Jenis emosi yang sering muncul: cinta, takut, benci, marah, sedih, cemburu, harapan, dll.

6. Perilaku dalam kajian psikologi sastra

Perilaku adalah tindakan nyata tokoh sebagai manifestasi dari persepsi dan emosinya. Bisa berupa tindakan fisik, dialog, maupun pilihan-pilihan hidup. Dalam psikologi sastra, perilaku dianalisis untuk melihat hubungan sebab-akibat antara keadaan batin tokoh dan tindakannya

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Wulandari, Ayu (2012), Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Budaya telah mengadakan penelitian yang berjudul Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari (sebuah Kajian Psikologi Sastra). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam alur novel *Perahu Kertas*, yakni Kugy. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan sebagai landasan berpijak dalam melakukan analisis terhadap karakter tokoh, serta mendeskripsikan aspek struktur (tokoh, latar, alur, dan konflik) yang membangun totalitas novel tersebut.

Hasil dari analisis struktur terhadap novel *Perahu Kertas* adalah terdapat tujuh tokoh yang terbagi dalam satu tokoh utama, satu tokoh tambahan dan lima sebagai tokoh pendukung. Latar yang paling menonjol adalah latar fisik, terdapat tujuh komposisi alur cerita dan terjadi konflik yang paling menonjol adalah konflik internal. Hasil dari analisis psikologi sastra secara garis besar adalah Kugy memiliki keseimbangan antara id, ego, dan superego serta mekanisme pertahanan ego dan konflik yang memiliki fungsi untuk perasaan beralih yang dianggap aman dari apa yang terjadi pada dirinya dan menjadikan perubahan kepribadian pada tokoh Kugy tersendiri. Pada klarifikasi emosi dalam diri Kugy menjadikan emosi atau perasaan-perasaan

tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realita yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Simpulan dari penelitian tersebut terungkap beberapa kondisi kejiwaan sang tokoh utama, yaitu Kugy seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tokoh utama Kugy memiliki keseimbangan antara id, ego, dan superego serta mekanisme pertahanan ego dan konflik yang memiliki fungsi untuk perasaan beralih yang dianggap aman dari apa yang terjadi pada dirinya dan menjadikan perubahan kepribadian pada tokoh Kugy tersendiri. Pada klasifikasi emosi dalam diri Kugy menjadikan emosi atau perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya.

Marsanti, Ena Putri, dkk (2012) dosen pada Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia telah mengadakan penelitian yang berjudul Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata dan dimuat dalam Jurnal Bahasa Volume 1 Nomor 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek kejiwaan dalam novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata dengan tinjauan psikologi sastra. Pendekatan Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi psikologi sastra.

Sumber data yang digunakan adalah analisis dokumen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi teori. Teknis analisis data menggunakan analisis model aliran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis penokohan dalam dari proses psikologis masing-masing tokoh dipengaruhi oleh faktor dalam dan faktor luar. Melalui analisis karakter dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, proses mental dari karakter masing-masing tokoh dapat dipahami dan dapat memberikan efek relaitas.aspek kejiwaan dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dapat ditunjukkan dari karakter masing-masing tokohnya. Proses mental tokoh-tokohnya dapat dipahami melalui pendalaman teori Sigmund Freud (*id,ego, dan superego*) yang dapat menggambarkan suasana dan suasana hati karakter. Hal ini tidak lepas dari kemampuan penulis untuk menggambarkan disposisi, yaitu ada tokoh dalam karyanya. Simpulan dari penelitian ini adalah aspek kejiwaan tokoh dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dapat ditinjau dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Mulyadi, Budi (2013) dosen Universitas Diponegoro Mulyadi program studi Pendidikan Bahasa Indonesia telah mengadakan penelitian yang berjudul Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama “Otoko” dalam novel *Utsukushisa To kanashimi To* karya Kawabata Yasunari (sebuah kajian psikoanalisis). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi kejiwaan yang meliputi konflik batin, kecemasan, dan insting mati tokoh utama Otoko yang digambarkan oleh Kawabata Yasunari dalam novel *Utsukushisa To Kanashimi*

To. Metode atau pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan sebuah teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Dalam usahanya untuk memahami tingkah laku manusia, Freud mengajukan tiga konsep dasar psikoanalisis yang terdiri atas (1) struktur kepribadian yang membahas tentang id, ego, dan superego, (2) dinamika kepribadian yang membahas tentang insting phobia kecemasan serta mekanisme pertahanan ego, (3) perkembangan kepribadian yang membahas tentang fase-fase atau tahapan perkembangan manusia.

Ketiga penelitian tersebut di atas dijadikan acuan dalam mengerjakan tesis yang berjudul *Dinamika Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia. Mengingat ada kesamaan kajiannya yaitu sebuah kajian psikologi sastra dan psikoanalisis sastra. ketiga penelitian tersebut, peneliti jadikan bandingan dalam penelitian penyusunan tesis. Penelitian kali akan mengupas mengenai perilaku tokoh utama Hema yang mempunyai yang bernama Rania. Ternyata perilaku manusia itu dapat digambarkan oleh sebuah karya tulis walaupun kebanyakan karya itu imajinatif tetapi implementasinya dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti tertarik membuat judul dinamika psikologis Tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia. Karena setelah membacanya dan mengetahui pesan yang disampaikan oleh pengarang bahwa di zaman modern

ini masih ada arti kesabaran, keikhlasan, kedewasaan, dan persahabatan di balik penyesalan yang dialami seseorang meskipun di antara mereka ada kesalahpahaman yang disebabkan karena emosi sesaat. Oleh karena itu cocoklah novel ini dibaca oleh para remaja agar mempunyai karakter seperti tokoh utama yang disampaikan pengarang bahwa setiap hamba sudah ada jodohnya sendiri-sendiri, yang membedakan adalah waktu saja.

Berdasarkan pemaparan ketiga penelitian relean tersebut, lebih detail akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel persamaan dan perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini, serta kontribusi yang diberikan ketiga penelitian relevan terhadap penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan**

No	Judul	Persamaan / perbedaan	Kontribusi
1	<i>Wulandari, Ayu (2012) dengan berjudul Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari</i>	<b>Persamaan:</b> Keduanya sama-sama mengungkap kondisi kejiwaan sang tokoh utama, meskipun melalui sudut pandang yang berbeda. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelusuri bagaimana unsur-unsur sastra.	Kontribusi penelitian Ayu Wulandari terhadap penelitian ini terletak pada pendekatannya dalam mengungkap makna perilaku tokoh dan dinamika psikologis dalam novel dengan mengadopsi analisis gaya bahasa yang serupa, penelitian <i>Bandung After Rain</i>

		<p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Penelitian Ayu Wulandari menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan kontekstual yang mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra.</p>	<p>dapat mengidentifikasi bagaimana Wulan Nur Amalia membangun pesan moral yang dapat diambil dari novel tersebut.</p>
2	<p><i>Marsanti, Ena Putri (2012), dengan judul "Aspek kejiwaan tokoh dalam novel Sebelas Patriot" karya Andrea Hirata.</i></p>	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>Keduanya sama-sama mengungkap menggunakan kajian psikologi sastra.</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Penelitian Marsanti, Erna Putri fokus pada aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya fokus pada dinamika psikologis tokoh utama, tetapi juga menganalisis perilaku tokoh yang ada dalam novel.</p>	<p>Kontribusi penelitian Marsanti, Erna Putri, terhadap penelitian ini terletak pada pendekatannya yaitu mengadopsi teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi teori untuk menganalisis aspek kejiwaan dalam novel <i>Bandung After Rain</i> melalui pendalaman teori Sigmund Freud (id, ego, dan sperego)</p>

3	<p><i>Mulyadi, Budi (2013) dengan judul " Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama "Otoko" dalam novel Utsukushisa To kanashimi To karya Kawabata Yasunari (sebuah kajian psikoanalisis)".</i></p>	<p><b>Persamaan:</b>  Penelitian ini sama-sama mengkaji kondisi kejiwaan tokoh utama.</p> <p><b>Perbedaan:</b>  Perbedaannya terletak pada kajian yang digunakan. Dalam penelitian Mulyadi Budi menggunakan kajian psikoanalisis, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra</p>	<p>Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian <i>Novel Bandung After Rain</i> adalah mengadopsi teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. mekanisme pertahanan ego, perkembangan kepribadian yang membahas tentang fase-fase atau tahapan perkembangan manusia</p>
---	--	--	---

Berdasarkan uraian dari beberapa peneliti terdahulu maka dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian yang berjudul *Dinamika Psikologis Tokoh dalam Novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia : Kajian*

Psikologi Sastra memiliki daya tarik tersendiri. Kajian psikologi sastra merupakan kajian yang tepat untuk meneliti kejiwaan tokoh yang ada pada novel *Bandung After Rain* Karya Wulan Nur Amalia yang menitikberatkan pada persepsi, emosi, dan perilaku tokoh yang ada dalam novel *Bandung After Rain* yang layak diteliti, mengingat dinamika psikologis tokoh yang ada sangat menarik untuk dikaji sehingga bisa dijadikan informasi atau pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa setiap peneliti memiliki fokus utama pada kajian psikologi dalam karya sastra dengan pendekatan teori yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kondisi kejiwaan tokoh dalam novel dengan kajian psikologi sastra. Namun dalam penelitian ini fokus membahas dinamika psikologis tokoh melalui aspek persepsi, emosi, dan perilaku tokoh dalam novel.

## **B. Kajian Teori dan Landasan Teori**

### **1. Dinamika Psikologis Tokoh**

Manusia memang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu jasmani atau lahiriah yang bersifat materiil, dan rohani atau batiniah yang bersifat immaterial. Bagian pokok dari unsur rohani itu adalah jiwa. Jiwa telah diciptakan oleh Allah secara sempurna tetapi kesempurnaannya perlu dijaga agar tidak terbalik menjadi makhluk yang rendah dan hina. Perubahan arah jiwa ini dimungkinkan oleh adanya dua kecenderungan jiwa, yaitu kecenderungan ke arah keburukan dan kecenderungan kepada kebaikan.

Perubahan-perubahan kualitas jiwa itu berpengaruh pada pola dan bentuk tingkah laku sebab memiliki fungsi sebagai penggerak tingkah laku. Jika kualitas jiwa itu baik, kecenderungan menggerakkan pada perbuatan baik, sebaliknya jika kualitasnya rendah, jiwa akan cenderung menggerakkan perbuatan buruk. Hal ini berarti baik buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh jiwanya. Dengan demikian jiwa menduduki posisi sentral dan menentukan warna kehidupan manusia.

Jiwa manusia mempunyai dua potensi, yakni baik (taqwa) dan buruk (fujur). Perubahan budaya yang berpengaruh pada perubahan situasi sosial, berdampak juga pada perubahan sikap dan kejiwaan manusia. Dengan demikian, modernitas budaya memberikan efek pada situasi kejiwaan manusia, terutama yang memiliki jiwa labil, yang pada kondisi tertentu melahirkan problem kejiwaan. Dengan demikian, bentuk tingkah laku dan jenis perubahan itu terkait dengan kualitas jiwa manusianya (Mulyani dan Roni Tabrani, 2011:40-44).

Dinamika perilaku manusia adalah kumpulan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh nilai religi, adat, sikap, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Penentu perilaku utama manusia dan corak kepribadian adalah keadaan jasmani, kualitas kejiwaan, dan situasi lingkungan. Psikologi memberikan bantuan, bagaimana memahami perilaku individu agar dapat berkembang optimal.

a) Perspektif Biologi

Perspektif biologi yaitu sebuah pendekatan psikologi yang menekankan pada berbagai peristiwa yang berlangsung dalam tubuh mempengaruhi perilaku, perasaan, dan pikiran seseorang. Perspektif biologis memunculkan psikologi evolusi yaitu suatu bidang psikologi yang menekankan pada mekanisme evolusi yang membantu menjelaskan kesamaan di antara manusia dalam kognisi, perkembangan, emosi praktek-praktek sosial, dan area-area lain dari perilaku.

b) Perspektif Behaviorisme

Perspektif behaviorisme yaitu pendekatan psikologi yang menelaah cara lingkungan dan pengalaman mempengaruhi tindakan seseorang. Penganut behaviorisme (behaviorist) menaruh perhatian pada peranan penghargaan (reward) maupun hukuman (punishment) dalam mempertahankan atau mengurangi kecenderungan munculnya perilaku tertentu.

c) Perspektif Kognitif

Proses perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu proses yang didasarkan pada genetik, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk

menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

d) Perspektif Humanistik

Menurut pandangan humanistik, manusia adalah makhluk yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Perilaku manusia berpusat pada konsep dirinya berupa persepsi manusia tentang identitas dirinya dan bersifat fleksibel dan berubah-ubah. Selain itu perilaku manusia juga didasarkan pada kebutuhannya dalam fungsi untuk mempertahankan, meningkatkan, serta mengaktualisasikan dirinya.

Selanjutnya manusia-manusia yang bertanggung jawab dan menunaikan amanah ini adalah manusia yang memiliki sifat-sifat yang sempurna, seperti ramah, mulia, beramal, berkehendak, dan adil yang dituntut kepada manusia yang untuk mengikutinya sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola alam semesta. Manusia mampu menjalankannya karena dibekali dengan ilmu dan akal.

Kepribadian berarti kualitas nalar dan karakter seseorang yang membentuk menjadi pola tertentu yang membedakan ia dari individu lainnya (Minderop, 2011:6). Kepribadian adalah suatu konstruksi hipotesis yang kompleks. Kepribadian menjadi instruksi konstruksi hipotesis karena kita mengembangkannya melalui observasi tingkah

laku. Kepribadian dikatakan kompleks karena itu mengasumsikan bahwa kepribadian terdiri dari kualitas nalar atau id, ego dan superego.

Kajian kepribadian adalah kajian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena tiap individu memiliki pengalaman dan keunikan sendiri, walaupun semua berdasarkan hukum yang berlaku umum. Hal yang terpenting adalah tidak ada hukum kepribadian yang terpisah dari teori psikologi pada umumnya.

Riwayat kehidupan seorang individu pada awalnya merupakan sebuah wadah dari pola dan standar tradisional yang diturunkan dari masyarakat yang di mana ia tinggal. Sejak kelahiran si individu, adat istiadat membentuk pengalaman dan perilakunya. Menurut pandangan eksperimental, kajian kepribadian merupakan suatu proses yang harus dipahami dengan mempelajari peristiwa yang mempengaruhi perilaku seseorang melalui kontribusi peristiwa terhadap suatu kepribadian individu.

Kepribadian juga merupakan persoalan jiwa pengarang yang asasi. Pribadi pengarang akan mempengaruhi roh karyanya. Kepribadian seseorang ada yang normal dan ada yang abnormal. Pribadi normal biasanya mengikuti irama yang lazim dalam kehidupannya. Adapun pribadi abnormal, disebut demikian bila terjadi deviasi kepribadian.

Tingkah laku menurut Frued merupakan hasil konflik dan direkomendasi ketiga sistem kepribadian. Faktor-faktor yang

mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer. Analoginya faktor bawaan dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Selanjutnya Frued membahas pembagian psikisme manusia : id. (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir dan menjadi energi psikis. Ego (terletak antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah dalam mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil Pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Frued mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Ia berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan Masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijaksana (Minderop, 2011:12).

Seorang anak berkembang, belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang diterapkan oleh orang

tuanya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan atau keinginan yang kuat dan realitas akan membentuk struktur kepribadian yang baru yaitu ego.

Ego bertugas memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan Keputusan. Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mengambil keputusan rasional demi kemajuan Perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. Id dan superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Misalnya ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi id tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena memang nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan seks tanpa didahului dengan pernikahan.

Menurut Frued, dinamika kepribadian manusia ditentukan oleh faktor fisik dan psikis (Minderop, 2011 :23 – 29) mengatakan bahwa id merupakan naluri yang menjembatani energi fisik dengan kepribadian.

Ketiga unsur kepribadian itu bekerja sama, perhatikan perbandingan dari ketiga unsur di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Perbandingan Unsur Kepribadian**

<b>ID</b>	<b>EGO</b>	<b>SUPEREGO</b>
Original sistem, asal muasal dari sistem yang lain. Berisi instring dan penyedia energi psikis untuk dapat beroperasinya sistem yang lain. Hanya mengetahui dunia dalam; tidak berhubungan dengan dunia luar, tidak mengetahui pengetahuan mengenai realitas objektif	Berkembang dari id untuk menangani dua eksternal. Memperoleh energi dari id. Mempunyai pengetahuan baik mengenai dunia dalam maupun realitas obektif	Berkembang dari ego untuk berperan sebagai tangan-tangan moral kepribadian, merupakan wujud internalisasi nilai-nilai orang tua. Dikelompokkan menjadi dua; concience (yang menghukum tingkah laku salah), dan ego ideal (yang menghadiahi tingkah laku yang benar). Seperti id,superego tidak berhubungan dengan dunia luar, tidak memiliki pengetahuan mengenai realitas objektif
Mengikuti prinsip kenikmatan ( <i>pleasure principle</i> ) dan bekerja dalama bentuk proses primer. Tujuannya tunggal yakni mengenali kenikmatan	Mengikuti prinsip realita ( <i>reality principle</i> ) dan bekerja dalam proses skunder. Tujuannya untyk membedakan	Mengikuti prinsip <i>consciene</i> dan ego ideal. Tujuannya membedakan antara benar dan salah, menuntut bahwa diri telah

dan rasa sakit sehingga dapat memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.	antara fantasi dan realita sehingga dapat memuaskan kebutuhan organisme. Harus dapat menggabungkan kebutuhan id, superego dan dunia eksternal. Tujuan umumnya adalah mempertahankan hidup dan kehidupan jenisnya.	memenuhi ancaman moral, dan memuaskan kebutuhan kesempurnaan.
Mencari kepuasan insting segera	Menunda kepuasan insting sampai kepuasan intuisi dapat dicapai tanpa mengalami konflik dengan superego dan dunia eksternal.	Menghambat kepuasan insting
Tidak rasional	Rasional	Tidak rasional
Beroperasi di daerah <i>unconscious</i>	Beroperasi di daerah <i>conscious</i> , <i>preconscious</i> , dan <i>unconscious</i> .	Beroperasi di daerah <i>conscious</i> , <i>preconscious</i> , dan <i>unconscious</i>

Sumber : (Alwisol, 2014 ;17)

Hubungan id, ego, superego dengan persepsi, emosi, dan perilaku. Persepsi tokoh, id bisa menyebabkan persepsi yang bias, penuh hasrat (contoh: melihat orang lain sebagai objek pemuas), ego membantu membentuk persepsi yang realistis dan logis., dan superego bisa menyebabkan persepsi yang kaku atau terlalu idealis (contoh: menganggap

semua kesalahan sebagai dosa besar). Emosi tokoh, id memunculkan emosi mentah: marah, nafsu, takut, cemburu, ego menyalurkan emosi secara rasional dan terkendali, dan superego menimbulkan emosi seperti rasa bersalah, malu, atau bangga tergantung standar moral. Perilaku tokoh, id merupakan impulsif, destruktif, atau egois (contoh: membalas dendam tanpa pikir panjang), ego menimbang tindakan berdasarkan kenyataan, dan superego merupakan perilaku moralistik, penuh pengorbanan, atau bahkan penyangkalan diri.

## 2. Psikologi Sastra

Ditinjau dari ilmu bahasa, psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Menurut Walgito (2004:10) mengatakan bahwa psikologi berarti suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas, dan perilaku atau aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Perilaku aktivitas tersebut adalah perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan juga perilaku yang tidak nampak (*innert behavior*), atau dapat diartikan dengan aktivitas motorik, aktivitas kognitif, dan aktivitas emosional. Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia (Kartono, 1990: 1).

Menurut Fauzi (2008: 12) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, di mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Psikologi mempelajari

bentuk tingkah laku (perbuatan, aktivitas individu dalam relasinya dengan lingkungannya). Misalnya, jika seseorang itu berpikir, maka dia memikirkan seseorang atau suatu masalah yang diciptakan oleh manusia lain, jika dia menaruh kebencian, maka dia membenci seorang musuh dalam satu situasi tertentu. Maka keberadaan individu itu selalu ada dalam kebersamaan dengan individu-individu lain dengan senantiasa ada dalam satu lingkungan sosial.

Suryabrata (1993:1) mengemukakan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Psikologi berhubungan erat dengan manusia sebagai objeknya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan perbuatan manusia yang berusaha memahami manusia itu agar dapat memperlakukannya dengan lebih tepat.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003: 96). Mujiyanto (1999) mengemukakan bahwa psikologi sastra merupakan bagian dari ilmu jiwa yang meneliti keberadaan aspek kejiwaan dalam sosok karya sastra. Psikologi sastra menyelidiki peran jiwa manusia dan faktor kejiwaan dalam penciptaan karya sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Pengarang akan

menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:126) psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Pemahaman berdasarkan sudut psikologi ini diarahkan pada pengarang dan pembaca atau kepada teks sastra itu sendiri. Pendekatan psikologi terhadap teks dapat dilangsungkan secara deskriptif. Dalam hal ini, psikoanalisis Freud sering digunakan sebagai titik temu antara penelitian sastra dan psikoanalisis. Seorang psikoanalisis akan menafsirkan penyakit jiwa seorang pasien lewat ucapan-ucapannya, imajinasinya, demikian juga seorang kritikus sastra akan menafsirkan ungkapan bahasa dalam teks tertentu.

Dalam wacana ilmiah, psikologi sastra diperlukan keberadaannya karena dengan psikologi berwawasan sastra tersebut, horizon kehidupan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, hati nurani, imajinasi, nilai estetik, nilai-nilai sublim, ungkapan-ungkapan simbolik, interpretasi kreatif bisa diperluas dan dikembangkan. Psikologi sastra menunjukkan kepada kita akan pentingnya nilai-nilai keindahan dalam suatu karya sastra.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi karena dalam sebuah karya sastra berbentuk puisi atau prosa selalu memuat tokoh-tokoh tertentu. Hal tersebut dikuatkan oleh Jatman (dalam Endraswara, 2003: 97) bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki

pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Dikatakan pertautan langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Pada dasarnya, psikologi sastra memiliki arti penting bagi kita dalam menentukan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam sebuah karya sastra. Dari psikologi sastra kita dapat memetik nilai kemanusiaan dari tokoh-tokoh dalam sebuah karya imajinatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mujiyanto (1999) yang menyatakan bahwa: Psikologi sastra menunjukkan kepada kita pentingnya nilai-nilai keindahan dan imajinasi, kebebasan kreatif, kejujuran pengungkapan, hal-hal yang menyebabkan kehidupan terasa lebih berwarna, penuh makna, serta berjiwa bebas merdeka. Dengan psikologi sastra, manusia memperoleh iklim lebih kondusif untuk memiliki apresiasi mendalam terhadap kehidupan setelah diasah oleh apresiasi sastra.

Dengan demikian dari psikologi sastra tersebut hendaknya diperoleh nilai-nilai kemanusiaan yang lebih baik, serta pembaca sastra dapat melihat kepekaan perasaan yang terjadi antara sesama manusia. Psikologi bukan merupakan suatu masalah di dalam karya sastra itu sendiri. Terkadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar oleh pengarang, dan teori ini cocok untuk menjelaskan

tokoh dan situasi cerita (Wallek dan Warren: 1990: 106). Dalam membuat suatu karya terkadang muncul pertanyaan apakah pengarang berhasil memasukkan psikologi ke dalam tokoh dan hubungan antar tokoh-tokohnya. Pernyataan pengarang bahwa ia mengetahui teori psikologi tertentu tidak cukup dan perlu dibuktikan. Pengetahuan itu hanya berfungsi sebagai bahan, seperti informasi lain yang sering kita dapatkan dalam karya sastra (misalnya fakta-fakta tentang navigasi, astronomi, dan sejarah).

Bagi seniman, psikologi membantu mengentalkan kepekaan mereka pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Tapi psikologi itu sendiri baru merupakan suatu persiapan penciptaan. Dalam karya sastra, kebenaran psikologi baru mempunyai nilai artistik jika ia menambah koherensi dan kompleksitas karya. Dengan kata lain, jika kebenaran psikologis itu sendiri merupakan suatu karya seni.

Psikologi sastra dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu: (1) pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, (2) pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra, (3) pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya Roekhan (dalam Endraswara, 2003: 98).

Kajian psikologi sastra mengungkap psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu: *Id*, *Ego*, dan *Superego* (Endraswara, 2003: 101). Ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga sistem kepribadian tersebut membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang merupakan produk interaksi ketiganya. *Id* adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu yang tidak mengenal nilai (Endraswara, 2003: 101). *Ego* adalah kepribadian implementatif yaitu berupa kontak dengan dunia luar. *Super ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik buruk).

Menurut Walgito (2010), terdapat tiga komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk dinamika psikologis, yaitu:

- a) Komponen kognitif (perseptual). Merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yang mana berhubungan dengan seseorang memersepsi terhadap objek perilaku atau kejadian yang sedang dialami.
- b) Komponen afektif (emosional). Komponen ini berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku. Merupakan aspek yang berkaitan dengan emosi dan perasaan seseorang tentang apa yang dialami.
- c) Komponen konatif (perilaku atau action component). Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek.

Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku dan komponen ini juga menunjukkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar.

Saat ketiga aspek kognitif, afektif, dan konatif berjalan beriringan secara harmoni dan selaras maka kehidupan psikis manusia akan berjalan baik. Namun ternyata ada banyak pula konflik lain yang menyertainya di antaranya konflik dengan pikiran, perasaan, kemauan yang terkadang saling bertentangan.

Aspek-aspek Psikologis menurut Kartono (2003), proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Dapat dipahami bahwa dalam proses kehidupan manusia selalu berkaitan dengan yang dipikirkan (*kognitif*), yang dirasakan (*emosional*) dan yang diperbuat (hubungan interpersonal). Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan problem solving dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.

Menurut Walgito (2010), terdapat tiga aspek psikologis, yaitu kognitif, emosi dan hubungan interpersonal. Adapun penjelasan dari aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kognitif

Dalam kehidupan manusia, proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Apabila seseorang atau suatu kelompok mempersepsikan orang lain atau kelompok lain dan memasukkan apa yang dipersepsinya itu merupakan keadaan kategori tertentu. Proses kognitif terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Prasangka, merupakan evaluasi seseorang atau kelompok yang mendasarkan diri pada lingkungan agar nantinya diterima di lingkungan kelompoknya. Prasangka mengarah pada evaluasi yang negatif, walaupun dalam stereotype merupakan hal yang dapat bersifat positif di samping dapat negatif.
- 2) Belajar sosial, merupakan salah satu teori dalam hal belajar, dalam setiap pembelajaran yang dilakukan yang perlu diperhatikan setiap pembelajaran itu terjadi melalui model atau contoh. Seperti halnya sikap, merupakan hal yang terbentuk melalui proses belajar.
- 3) Motivasi, memandang prasangka sebagai suatu yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang atau kelompok untuk mencapai kesejahteraan. Untuk hal ini ada beberapa komponen yang harus kita perhatikan agar nantinya kesejahteraan itu memang sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 4) Pengamatan, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang. Dalam pengamatan

dengan sadar orang dapat memisahkan unsur-unsur dari suatu objek.

- 5) Ingatan, merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention) dan menimbulkan kembali (remembering), hal-hal yang lampau.

b) Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi juga merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Emosi memberi warna dalam kehidupan manusia. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting perilaku.

Menurut Hude (2006), terdapat empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Emosi sebagai pembangkit energi (energizer), Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi seseorang, marah menggerakkan seseorang untuk menyerang, takut menggerakkan kita untuk berlari dan cinta mendorong seseorang untuk mendekat dan bermesraan.

- 2) Emosi sebagai pembawaan informasi, Bagaimana keadaan diri seseorang dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, seseorang mengetahui bahwa dihambat atau diserang orang lain, sedih berarti kehilangan sesuatu yang di senangi, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang kita senangi.
- 3) Emosi sebagai komunikasi, berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.
- 4) Emosi sebagai sumber informasi keberhasilan seseorang, mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat walafiat, mencari keindahan dan mengetahui bahwa memperolehnya ketika merasakan kenikmatan estetis dalam diri.

Emosi juga merupakan suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku. Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif.

#### c) Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua atau lebih orang yang memiliki pola interaksi yang konsisten. Pendapat lain menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah bila dua orang individu menjalin hubungan, kehidupan individu akan terjalin dengan

orang lain, apa yang dilakukan oleh yang satu akan mempengaruhi yang lain. Dalam proses pemenuhan kebutuhannya, maka manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh manusia adalah kebutuhan fisiologis (makan, minum), kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dari orang lain.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hubungan interpersonal dibagi menjadi dua, yaitu; hubungan tugas dan hubungan sosial. Hubungan tugas merupakan sebuah hubungan yang terbentuk karena tujuan menyelesaikan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh individu sendirian. Misalnya hubungan antara pasien dengan dokter, hubungan mahasiswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, dan lain-lain. Sedangkan hubungan sosial merupakan hubungan yang tidak terbentuk dengan tujuan untuk menyelesaikan sesuatu. Hubungan ini terbentuk (baik secara personal dan sosial). Sebagai contoh adalah hubungan dua sahabat dekat, hubungan dua orang kenalan saat makan siang dan sebagainya.

Hubungan interpersonal juga dapat dibagi berdasarkan jangka waktu, yaitu; hubungan jangka pendek dan hubungan jangka panjang. Hubungan jangka pendek merupakan hubungan yang hanya berlangsung sebentar. Misalnya hubungan antara dua orang yang saling menyapa ketika bertemu di jalan. Sedangkan hubungan jangka panjang berlangsung dalam waktu yang lama. Semakin lama suatu hubungan

semakin banyak investasi yang ditanam di dalamnya (misalnya berupa emosi atau perasaan, materi, waktu, komitmen dan sebagainya). Karena investasi yang ditanam itu banyak maka semakin besar usaha kita untuk mempertahankannya.

Jenis lain dari hubungan interpersonal adalah berdasarkan atas tingkat kedalaman atau keintiman, yaitu hubungan biasa dan hubungan akrab atau intim. Hubungan biasa merupakan hubungan yang sama sekali tidak dalam atau impersonal atau ritual. Sedangkan hubungan akrab atau intim ditandai dengan penyingkapan diri (self disclosure). Makin intim suatu hubungan, makin besar kemungkinan terjadinya penyingkapan diri tentang hal-hal yang sifatnya pribadi

### **3. Novel**

Novel adalah karya prosa fiksi dengan runtutan peristiwa atau kisah kehidupan seseorang serta orang-orang di sekitarnya yang panjang dan kompleks dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh atau pelaku (Kemdikbud, 2017, hlm. 109). Bukan hanya jumlah kata atau halamannya saja yang panjang, namun jangkauan penceritaan kisahnya juga luas dan rumit. Hal tersebutlah yang menjadi perbedaan mendasar jika novel dibandingkan dengan cerpen yang memiliki jangkauan kisah sempit dalam jumlah kata yang lebih sedikit.

Novel termasuk ke dalam genre teks narasi yang berarti teks yang menceritakan atau mengisahkan suatu kisah atau peristiwa. Cerita yang disampaikan bersifat fiksi atau rekaan. Namun, bukan berarti novel tidak

dapat memberikan suatu isi yang bermanfaat, karena novel tetap dapat menyimpan cerminan nilai-nilai kehidupan nyata bahkan hingga menyelipkan fakta-fakta sejarah.

Hanya saja, sejarah yang termuat tidak secara spesifik ditujukan untuk menceritakan kebenaran yang pernah terjadi. Contohnya adalah bagaimana novel “Ronggeng Dukuh Paruk” dapat memberikan gambaran umum mengenai bagaimana kondisi atau keadaan politik Indonesia pada tahun 1940-an.

Hal tersebut menjadikan novel menjadi salah satu media kuat yang dapat menyajikan cerminan kehidupan masyarakat di kala hal yang ingin disampaikan tidak mungkin disampaikan secara langsung. Contohnya bagaimana Novel “Saman” karya Ayu Utami mampu menyampaikan beragam isu dan pergolakan politik di zaman Orde Baru.

Untuk memperluas khazanah pengetahuan dan memastikan kesahihan pengertian novel, berikut adalah beberapa pengertian novel menurut para ahli.

- a) Tarigan (2011) menyatakan bahwa Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.
- b) Nurgiyantoro menyatakan novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 10).

- c) Menurut H.B. Jassin, novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini melahirkan suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka (H. B. Jassin, dalam Suroto, 1989, hlm. 19).
- d) Menurut Semi, novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh, khususnya antara antagonis dan protagonist (Semi, 1988, hlm. 36).
- e) Abrams menyatakan secara harfiah, mulanya novel berasal dari kata novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2019, hlm. 11).

Lalu apa yang membuat novel menjadi novel? Tentunya adalah bahwa suatu karya teks mengandung bermacam unsur-unsur khas yang menjadikannya sebuah teks novel. Unsur utama yang menentukan novel adalah unsur-unsur yang berdiri di dalam karyanya sendiri yang disebut sebagai unsur intrinsik novel.

Unsur-unsur tersebut, menurut Tim Kemdikbud (2017, hlm. 118) terdiri dari: tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan tema. Di bawah ini adalah penjelasan dari masing-masing unsur intrinsik novel.

a) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah para pelaku atau orang-orang yang dikisahkan dalam suatu cerita. Melanjutkan penjelasan tersebut, Nurgiyantoro

(2012, hlm. 165 dalam Tim Kemdikbud, 2017, hlm. 118) menyatakan bahwa tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya prosa fiksi yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2000, hlm. 176 dalam Tim Kemdikbud 2017, hlm. 188) juga membedakan tokoh dari tingkat penting atau tidaknya tokoh tersebut dan peranannya dalam plot/cerita, yakni sebagai berikut:

- 1) Tokoh Utama, merupakan tokoh sentral atau tokoh yang paling penting peranannya dalam suatu cerita.
- 2) Tokoh tambahan, adalah tokoh bawah atau tokoh yang tidak selalu diceritakan namun masih memiliki hubungan dan peran dengan tokoh utama.

Sementara itu, dilihat dari peran tokoh di dalam plotnya, tokoh terbagi menjadi:

- 1) Tokoh protagonis, yang biasanya diset untuk disukai oleh pembaca karena kepentingannya dalam plot serta memiliki sifat-sifat yang menarik dan positif.
- 2) Tokoh antagonis, yakni tokoh yang cenderung kurang disukai pembaca karena memiliki konflik dengan tokoh protagonis, tokoh ini biasanya bersifat jahat, pengecut, atau sifat negatif lainnya.

Penokohan adalah unsur tokoh dalam novel juga mengandung penokohan atau teknik dan cara-cara tokoh diberi watak, dikembangkan, dan ditampilkan berdasarkan perannya. Terdapat dua cara untuk melakukan penokohan, yakni cara analitik dan cara dramatik. Penokohan cara analitik menampilkan langsung watak tokoh dalam bentuk perincian oleh pengarang. Sedangkan cara dramatik menyampaikan watak atau sifat tokoh melalui dialog, pikiran, perasaan, hingga perbuatan dan komentar tokoh terhadap tokoh lain dalam cerita.

b) Alur (Plot)

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun untuk mengisahkan suatu sebab dan akibat suatu kisah yang diceritakan dalam novel. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Tim Kemdikbud (2017, hlm. 118) yang menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (sebab akibat).

Alur adalah bagian yang dapat membangun rasa penasaran (*suspense*) yang mampu menyihir pembaca untuk terus membaca. Di dalam alur terdapat peristiwa yang saling bertautan atau berelasi antar peran, baik sebagai sebab maupun sebagai akibat hingga akhirnya menciptakan konflik. Di dalam alur terkandung peristiwa, konflik, dan klimaks. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) Peristiwa, adalah peralihan satu situasi ke situasi yang lain. terdapat dua jenis peristiwa, yakni peristiwa fungsional yang berarti peristiwa penentu bagi perkembangan alur, peristiwa kaitan yang digunakan untuk membuat peristiwa lain masuk akal, dan peristiwa acuan yang diacu oleh tokoh.
- 2) Konflik, merupakan peristiwa yang memunculkan berbagai kejadian penting yang disebabkan oleh adanya interaksi antartokoh meliputi tokoh dengan masyarakat, tokoh dengan dirinya sendiri, hingga tokoh dengan tokoh lain yang memiliki perbedaan pandangan.
- 3) Klimaks, adalah konflik yang telah mencapai puncaknya dan tidak dapat dihindarkan. Berbagai orientasi dan konflik yang telah terbangun akan dihadapkan pada puncak masalah atau klimaks. Dapat dikatakan bahwa klimaks merupakan bagian akhir dari alur yang terdiri dari tiga bagian, yakni: awal, tengah, dan akhir.

c) Latar atau Setting

Latar merupakan gambaran yang digunakan untuk menempatkan peristiwa dalam suatu cerita. Latar terbagi menjadi tiga bagian yang meliputi:

- 1) Latar tempat, yang mengacu pada kondisi geografis atau tempat terjadi peristiwa/cerita. contohnya: Bandung, desa, perkantoran, sekolah, rumah, pasar, dsb;

- 2) Latar waktu, yang berarti kapan cerita berlangsung, acuannya dapat meliputi: jam, bulan, tahun, zaman, abad, dsb;
- 3) Latar sosial, yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat masyarakat yang menaungi kisah, hingga bagaimana cara berpikir masyarakat pada masa tertentu.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang berarti “siapa” dan bagaimana cara penyampaian yang bercerita. Terdapat dua jenis sudut pandang, yakni:

- 1) sudut pandang orang pertama, adalah penyampaian cerita yang dilakukan oleh seorang tokoh aku/saya secara langsung;
- 2) sudut pandang orang ketiga, yakni penyampaiannya dilakukan oleh penulis (narator) yang berada di luar cerita, sehingga menggunakan: dia, mereka, nama tokoh, dsb.

e) Tema

Tema adalah dasar atau pokok pikiran utama dari suatu cerita. Umumnya, tema yang diangkat dalam novel meliputi berbagai kaitan kehidupan seperti: makna kehidupan, cinta, nilai sosial, agama (religius), keluarga, sejarah, psikologis, dsb.

Tema dapat memiliki sub tema atau biasa disebut dengan tema turunan.

- 1) Tema utama merupakan pokok cerita yang menjadi fondasi utama penceritaan.

- 2) Tema turunan menjadi penguatnya saja. Contohnya: tema religius yang diiringi oleh tema turunan cinta dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*”.

Memahami hakikat karya sastra yang sesungguhnya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini karena “sastra ditulis tidak dengan keadaan diam”, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi zaman, Sutardi (2011:1). Dalam hal ini, ilmu sastra juga terus mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan sastra itu sendiri. Sastra dengan segala perubahan pada semua elemen menuntut untuk apresiasi yang berubah pula. Sama halnya dengan definisi sastra, setiap orang memiliki pengertian sastra yang berbeda-beda, bahkan sebagian orang menganggap sastra itu misteri.

Definisi sastra yang ditawarkan adalah dalam rangka mencari definisi yang paling tepat. Lotman (dalam Sugihastuti, 2011:70) mengatakan, apabila bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan pembentuk yang pertama, sastra merupakan sistem yang kedua. Jika cerita anak disebut saja sastra anak, wujud sastra pertama-tama dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Sifat yang diangkat dari corak bahasanya merupakan wujud karya sastra sebagai suatu organisme yang hidup, yang terbangun dari suatu sistem.

Menurut Sutardi (2011:3) karya sastra sebagai hasil karya manusia memiliki keterhubungan dengan kehidupan. Oleh karena itu, dalam memahami karya sastra harus didasarkan pada hakikat karya

sastra yang merupakan representasi dari realitas. Sedangkan menurut Chamamah-Soeratno (dalam Sugihastuti, 2011:70) pada masyarakat Indonesia, istilah “sastra” yang demikian dipakai untuk menyebut satu sistem yang terungkap pada ciptaan manusia, yang pada umumnya disebut karya seni yang menggunakan bahasa. Karya seni di sini dimaksudkan sebagai karya yang dalam proses produksi dan konsumsinya menuntut unsur keindahan.

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi dan karya sastra sebagai bentuk pendayagunaan bahasa tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Menurut Horace (dalam Sutardi, 201:1-2) yakni *dulce et utile* yang memberikan penegasan bahwa sastra sebagai karya indah dan bermanfaat bagi pembaca. Masyarakat yang melakukan pembacaan terhadap karya sastra akan mendapatkan kesenangan dari tulisan yang indah dan mengharukan, juga mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang tidak pernah disadari keberadaannya di sekeliling. Pernyataan tersebut sampai sekarang belum runtuhkan sebagai argumentasi yang memandang sastra secara universal.

Heru dan Sutardi (2011:126) memandang karya sastra merupakan kesadaran jiwa masyarakat, sebagai sejarah mentalitas, sebagai cerminan masyarakat, dokumen sosial budaya, serta sebagai sistem pemikiran, sistem pengetahuan yang dihadirkan pengarang dalam menangkap, memandang dan memahami realitas. Sehingga karya sastra yang ditulis sastrawan merupakan wujud, bentuk dan cara ia membicarakan atau membahasakan realitas ke dalam realitas sastra. Sastrawan menerjemahkan realitas tersebut dengan bahasa imajiner dalam bentuk karya sastra, bisa berbentuk puisi, cerpen, maupun novel.

Wellek dan Warren (dalam Sutardi, 2011:2) memberikan perhatian pada sastra dan studi sastra, yang mana sastra dikatakan sebagai kegiatan kreatif, sedangkan studi sastra sebagai cabang ilmu pengetahuan. Kadangkala, memang banyak orang yang tidak peka dalam memberikan batasan ini sehingga sastra seolah-olah hanya berada di kalangan tertentu saja. Sastra sering dikatakan sebagai hasil rekaan dari imajinasi pengarang untuk menghibur.

Nilai seni sastra muncul karena adanya proses kreatif, disampaikan dengan bahasa yang indah dan penuh nilai kehidupan. Karena sastra berupa karya seni, maka harus diciptakan dengan penuh kreativitas, dengan cara kreatif memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Karena sastra juga menyangkut isi, bahasa dan nilai yang dikandungnya. Unsur tersebut tidaklah berdiri sendiri melainkan berkaitan.

Menurut Sutardi (2014:4) karya sastra sebagai kreativitas memiliki pola-pola di dalam karya sastra yang menjadikan munculnya studi sastra untuk memahami secara menyeluruh dengan adanya sifat-sifat yang melekat. Cara paling mudah untuk memahami yang tergolong sastra dan bukan sastra, yakni dengan membedakan pada sisi bahasa yang digunakan. Karya sastra selalu menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Dalam prakteknya, ada perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Sutardi, 2011:4) bahasa sehari karya sastra sebagai kreativitas memiliki pola-pola di dalam karya sastra yang menjadikan munculnya studi sastra untuk memahami secara menyeluruh dengan adanya sifat-sifat yang melekat. Cara paling mudah untuk memahami yang tergolong sastra dan bukan sastra, yakni dengan membedakan pada sisi bahasa yang digunakan. Karya sastra selalu menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Dalam prakteknya, ada perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Sutardi, 2011:4) bahasa sehari-hari lebih digunakan untuk menjalin berkomunikasi, sedangkan bahasa di dalam sastra sebagai sistem tanda yang memiliki unsur saling terikat. Bahasa di dalam sastra sengaja dibuat lebih mengharukan dan menimbulkan suasana tertentu yang

disesuaikan dengan makna yang akan disampaikan. Selain itu, bahasa sastra cenderung ambiguitas dan homonim, serta memunculkan asosiasi dengan sangat konotatif.

Menurut Foucault (dalam Heru dan Sutardi, 2011:126) karya sastra merupakan wacana yang menghadirkan sebuah episteme tertentu ke dalam wacana karya sastra. Dalam buku *The Archeology of Knowledge* (1972) atau *Arkeologi Pengetahuan* (2002), Michel Foucault memberikan sebuah rumusan tafsir arkeologis terhadap karya sastra pada dua konsep pokok: episteme atau sistem pengetahuan (pemikiran) dan wacana. Episteme adalah cara manusia menangkap, memandang dan memahami realitas. Sedangkan wacana adalah cara mengatakan, membahasakan atau membicarakan realitas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang berbeda-beda di atas tentang definisi karya sastra dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah teks yang memandang ajaran atau pedoman, yang dapat memberikan manfaat dan kenikmatan, yang disampaikan dengan bahasa sastra yang indah serta merupakan kreativitas yang mencermati sebuah realitas kehidupan dan merupakan satu kesatuan yang utuh antar unsur-unsurnya.

#### **4. Persepsi dalam Dinamika Psikologis**

##### **a) Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses mental dan psikologis ketika individu mengorganisasi, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap

stimulus dari lingkungannya. Dalam dinamika psikologis, persepsi menentukan bagaimana seseorang melihat realitas, orang lain, dan dirinya sendiri.

Dinamika psikologis mengacu pada interaksi kompleks antara berbagai aspek psikologis seperti emosi, motivasi, kepribadian, dan konflik batin. Persepsi menjadi salah satu elemen utama dalam dinamika ini karena:

- 1) Mempengaruhi Emosi : Persepsi terhadap situasi atau orang lain bisa memicu emosi tertentu, seperti marah, takut, atau bahagia.
- 2) Menentukan Perilaku : Cara seseorang memersepsi konflik, ancaman, atau dukungan akan menentukan respons perilakunya.
- 3) Terhubung dengan Struktur Kepribadian : Persepsi sangat dipengaruhi oleh id, ego, dan superego (menurut teori Freud). Misalnya, persepsi yang didominasi oleh superego bisa membuat seseorang merasa bersalah meskipun tidak melakukan kesalahan nyata.

b) Indikator persepsi yaitu:

- 1) Pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan mengacu pada kemampuan persepsi dan memori seseorang. Sedangkan pemahaman adalah mengarah kepada kemampuan memahami makna materi.
- 2) Penerapan dan analisis. Kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada suatu kondisi yang baru dan menggunakan aturan dan prinsip. Sedangkan analisis adalah kemampuan menjabarkan materi ke dalam bagian-bagian kecil atau

faktor penyebab dan bisa memahami hubungan antara bagian satu dengan yang lain.

- 3) Sintesa masalah dan evaluasi. Sintesa masalah adalah berpikir kreatif, tentang memadukan konsep baru pada sebuah masalah dan menciptakan pola struktur baru terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan memberikan penilaian terhadap masalah yang sudah dikerjakan tentang kurang lebihnya untuk digunakan tujuan tertentu.

c) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dalam Dinamika Psikologis

- 1) Pengalaman masa lalu
- 2) Nilai dan keyakinan pribadi
- 3) Kebutuhan dan motivasi
- 4) Tekanan lingkungan dan konflik batin
- 5) Struktur kepribadian (id, ego, superego)

Menurut Adler, persepsi seseorang terhadap dirinya, orang lain, dan dunia terbentuk dari:

- a) Perasaan rendah diri dan upaya kompensasi.
- b) Gaya hidup (life style) → cara khas memandang dan bertindak di dunia.
- c) Minat sosial (social interest) → cara memaknai relasi dengan orang lain.
- d) Tujuan hidup fiksional (fictional finalism) → arah hidup yang dibentuk oleh persepsi, bukan fakta.
- e) Self-concept (konsep diri) → bagaimana seseorang melihat dan menghargai dirinya.

## 5. Emosi dalam Dinamika Psikologis

### a) Pengertian Emosi

Emosi adalah respons psikologis dan fisiologis terhadap stimulus internal atau eksternal yang melibatkan perasaan subjektif (senang, sedih, marah, takut, dll), perubahan fisiologis (denyut jantung, pernapasan), dan ekspresi perilaku.

Dinamika psikologis mengacu pada hubungan dan konflik antar unsur kepribadian (seperti id, ego, superego), serta pengaruhnya terhadap cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Emosi memegang peranan penting dalam dinamika ini karena: (1) Sebagai sinyal konflik batin Misalnya, rasa cemas bisa menandakan konflik antara keinginan (id) dan norma moral (superego), (2) Sebagai pendorong perilaku Emosi seperti marah, cinta, atau takut mendorong seseorang bertindak atau menghindari sesuatu, dan (3) Sebagai alat pertahanan ego Emosi sering kali memicu mekanisme pertahanan diri (defense mechanism), seperti penyangkalan, proyeksi, atau represi.

Emosi dan Struktur Kepribadian (Freud) meliputi (1) Id: sumber emosi yang bersifat naluriah dan impulsif (misalnya, kemarahan atau gairah seksual), (2) Ego: menyeimbangkan keinginan id dan tuntutan realitas; emosi bisa ditekan atau disalurkan secara realistis, dan (3) Superego: memunculkan emosi moral, seperti rasa bersalah atau malu, saat seseorang melanggar norma.

Dalam karya sastra, emosi tokoh menggambarkan konflik internal maupun hubungan dengan lingkungan. Analisis emosi dapat mengungkap: Dinamika perubahan karakter, Konflik batin (intrapersonal), Respon terhadap peristiwa traumatis atau konflik sosial, dan Hubungan antara tokoh dengan tokoh lain.

b) Indikator emosi yaitu:

- 1) Penerimaan dan pemberian respon. Penerimaan adalah tahap awal kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulus yang tepat. Selanjutnya, diikuti oleh ketertarikan terhadap sebuah stimulus. Dengan kata lain, dinamika psikologis berawal dari penerimaan dan pemberian respon sebagai wujud interaksi antara individu dengan lingkungan.
- 2) Penilaian atau penentuan sikap. Penilaian akan mengikat kita pada sebuah stimulus, diharapkan ada reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak memperhatikan stimulus. Sedangkan, kombinasi antara nilai dan sikap yang berbeda dan lebih konsisten atau tetap yang menimbulkan konflik internal dalam diri manusia juga membentuk suatu sistem nilai dan tergambar dalam tingkah laku yang tampak.
- 3) Karakterisasi dan pembentukan pola hidup. Karakter yang ingin ditampilkan seseorang bertujuan dalam pengkategorian antara hubungan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

c) Faktor yang Mempengaruhi Emosi dalam Dinamika Psikologis

- 1) Pengalaman masa lalu (trauma, pengasuhan

- 2) Nilai-nilai moral dan sosial
- 3) Kebutuhan dasar (rasa aman, diterima)
- 4) Mekanisme pertahanan diri
- 5) Interaksi dengan lingkungan sosial

Robert Plutchik mengembangkan teori 8 emosi dasar manusia yang terbagi menjadi pasangan bipolar, dan bisa saling bercampur untuk membentuk emosi kompleks meliputi : joy (kegembiraan), sadness (kesedihan), trust (kepercayaan), disgust (jijik), fear (ketakutan), anger (kemarahan), surprise (keterkejutan), dan antipation (antipasti).

## **6. Perilaku dalam Dinamika Psikologis**

### **a) Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah segala bentuk respons atau tindakan yang dilakukan individu sebagai reaksi terhadap rangsangan, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal). Dalam psikologi, perilaku mencerminkan interaksi antara pikiran, emosi, persepsi, dan kepribadian.

Dalam dinamika psikologis, perilaku bukan sekadar reaksi spontan, melainkan hasil dari:

- 1) Konflik batin (intrapersonal). Misalnya, seseorang bisa bersikap dingin dan menjauh sebagai hasil represi rasa marah atau kecewa.
- 2) Interaksi antara id, ego, dan superego (teori Freud)
  - (a) Id : dorongan insting (perilaku impulsif, agresif, seksual)
  - (b) Ego: penyesuaian dengan realitas (perilaku yang strategis/logis)

(c) Superego : norma moral dan etika (perilaku yang penuh pertimbangan etis)

3) Emosi dan persepsi yang mendasari tindakan Emosi seperti takut atau marah, serta persepsi terhadap orang lain, akan sangat mempengaruhi perilaku yang ditampilkan tokoh.

b) Indikator perilaku yaitu:

1) Peniruan dan manipulasi adalah pengamatan perilaku terhadap suatu masalah dan diaplikasikan terhadap masalah individu bentuknya belum spesifik dan tidak sempurna.

2) Respon terpimpin adalah perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, dan gerakan yang dipilih untuk ditampilkan. Tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan yang kompleks. Hal yang mau dan akan diperlihatkan yang sudah melalui banyak pertimbangan sebelumnya.

3) Adaptasi adalah tahap modifikasi dan penyesuaian ketrampilan sampai dapat berkembang dalam situasi yang berbeda. Adaptasi yang dimaksudkan adalah bertahan dari segala tekanan dan mengambil celah juga mengendalikan kegiatan yang dilakukan dari anak tunggal yang terlalu ditekan akan harapan orang tua, menjadi pribadi yang punya mimpi dan cara mewujudkan mimpi itu.

4) Penciptaan adalah menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi.

c) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

- 1) Struktur kepribadian (id, ego, superego)
- 2) Pengalaman masa lalu dan pola asuh
- 3) Persepsi terhadap diri dan lingkungan
- 4) Emosi yang mendominasi
- 5) Tekanan lingkungan dan nilai budaya

Menurut Bandura, perilaku manusia dibentuk melalui interaksi timbal balik antara: Personal factors (kognisi dan emosi), Behavior (perilaku yang tampak), dan Environment (lingkungan sosial/fisik)

Sedangkan konsep kunci meliputi (a) Observational learning (modeling): belajar dari mengamati perilaku orang lain, (b) Self-efficacy : keyakinan diri bahwa ia mampu melakukan sesuatu, (c) Reciprocal determinism : hubungan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan, dan (d) Reinforcement : penguatan yang memengaruhi kecenderungan berperilaku

### **C. Kepengarangan Wulan Nur Amalia**

#### **1. Profil Kepengarangan Wulan Nur Amalia**

Penulis ini dikenal luas sebagai pengarang fiksi Indonesia yang fokus pada tema romansa, perjuangan emosional, dan pemulihan batin. Beliau pula alumni Universitas Gadjah Mada (UGM), salah satu universitas bergengsi di Indonesia.

Meskipun Wulan Nur Amalia cukup dikenal di kalangan pembaca novel, informasi dan latar belakang personalnya sangat terbatas. Dari

berbagai sumber yang ada, rincian seperti latar belakang keluarga tidak tersedia secara publik.

Informasi yang paling menonjol adalah karya-karyanya yang inspiratif dan menyentuh, yang sering kali menjadi fokus utama dalam ulasan tentang dirinya. Oleh karena itu, sosok Wulan lebih dikenal melalui tulisan-tulisannya, bukan dari detail kehidupan pribadinya

## 2. Karya-Karya Utama dan Tahun Terbit

### a) Bandung After Rain (2024), Genre : Romansa

Menceritakan kisah cinta dan pemulihan antara Hema, seorang musisi mencari jati diri, dan Ra, sosok penuh misteri. Berlatar Kota Bandung pasca-hujan, novel menyajikan nuansa emosional dan reflektif tentang cinta, kehilangan, serta penerimaan diri

### b) 7 Prajurit Bapak (2022), Genre : Fiksi keluarga dan emosional

Kisah tujuh anak pensiunan tentara yang bergumul dengan harapan dan impian masing-masing. Fokus utamanya adalah Yoga, yang berkehendak menjadi penulis di tengah tekanan keluarga yang mengharapkan anak laki-laki menjalani tradisi militer

### c) After Losing You (sekitar 2023), Genre: Fiksi fiksi realistic

Berkisah tentang Asep yang dipercayai oleh figure idola, Yoga, untuk menjadi tentara, namun kenyataan memaksanya berjuang lewat tantangan keluarga, utang, dan kehilangan tempat tinggal. Asep tetap bertahan demi menjaga janji kepada Yoga dan kekasihnya, Selena.

### 3. Gaya Penulisan dan Tema Sentral

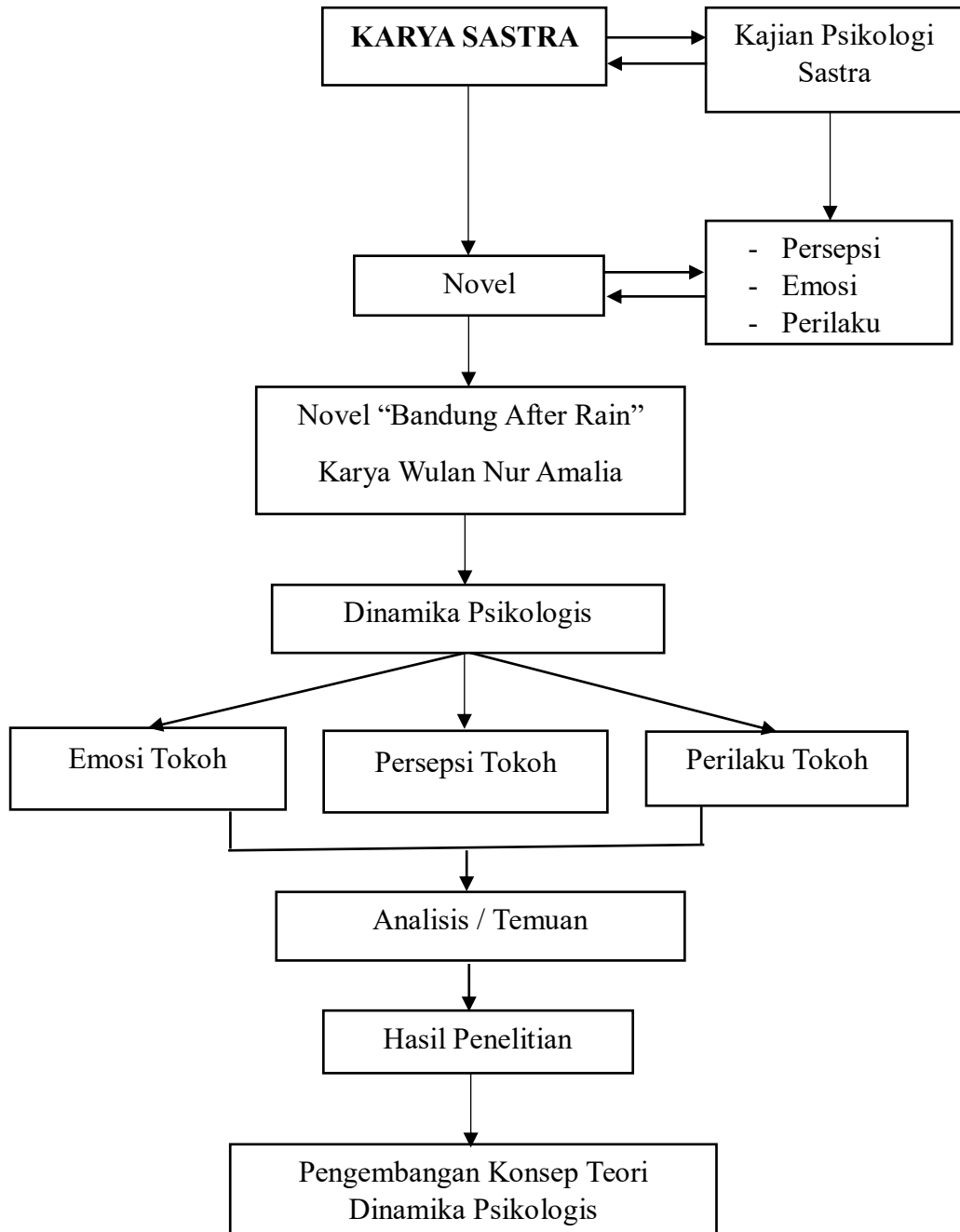
Dari resensi novel-novelnya, dapat disimpulkan bahwa Wulan Nur Amalia memiliki gaya kepenulisan yang menggugah dan menginspirasi, karyanya mampu mengundang pembaca untuk merenungkan makna perjuangan dan keberanian. Selain itu, karangan Wulan Nur Amalia menciptakan karakter yang kuat: Ia berhasil membuat karakter yang terasa hidup dan berinteraksi dengan emosi pembaca. Dialog yang tajam dan deskripsi yang detail menjadi ciri khasnya. Karangan Wulan Nur Amalia menyentuh hati, novel-novelnya sering kali menghadirkan perjalanan emosional yang penuh momen menyentuh.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir adalah pedoman untuk menjelaskan alur penelitian. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2013: 88) Hasil hubungan antara teori dengan faktor yang dianggap penting dengan model konseptual disebut dengan kerangka berpikir. Oleh sebab itu dapat disimpulkan kerangka berpikir merupakan hasil dari sebuah pemahaman atas pemikiran yang berhubungan dengan penelitian.

Sugiyono mendefinisikan kerangka berpikir sebagai model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Konteks yang dimaksud untuk kerangka penelitian.

**Bagan 3.1**  
**Skema Kerangka Berfikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Perlu dibedakan antara pendekatan penelitian dengan metode penelitian. Kedua hal ini tampak tidak terdapat perbedaan, namun pada dasarnya tidak sama. Sesuai pendapat Ratna (2015: 53) bahwa Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek, sedangkan metode adalah cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data.

Sesuai dengan judul yang diangkat dan tujuan utama dalam penelitian ini yaitu memperoleh deskripsi tentang dinamika psikologis tokoh novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia : Psikologi Sastra, metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskriptif dalam kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi secara cermat berdasarkan sifat-sifat dari suatu hal yaitu bersifat individu maupun kelompok, keadaan, fenomena, dll. Data yang diperoleh yaitu berbentuk sebuah kata-kata dan gambar, bukan angka-angka.

Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis mengenai fakta dengan karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Metode deskriptif dalam penelitian adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena suatu objek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Seperti data yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa kutipan data yang mendeskripsikan dinamika psikologis tokoh novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia : Psikologi Sastra.

Menurut Ida Sukowati (2013:3) pendekatan penelitian kualitatif memiliki peran yang penting dalam memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Creswell dan Creswell (dalam Ida Sukowati, 2013:2) mengatakan, dalam penelitian kualitatif, peneliti sering berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, karena fokusnya pada interpretasi makna yang diberikan oleh peserta penelitian.

Denzin dan Lincoln (dalam Ida Sukowati, 2013:2) mengatakan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelajahi pengalaman individu, persepsi, makna, dan konteks sosial dalam konteks penelitian. Salah satu karakteristik utama pendekatan ini adalah penggunaan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis teks, untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara komprehensif.

Berkaitan dengan tatanan penelitian kualitatif ini, bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah : 1) tatanan alami merupakan sumber data yang

bersifat langsung dan peneliti itu sendiri menjadi instrumen kunci, 2) bersifat deskriptif, 3) mementingkan proses, bukan hasil atau produk, 4) analisis datanya bersifat induktif, dan 5) kepedulian utamanya adalah makna.

Pada penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji sebuah hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan. Dan pada akhirnya penelitian kualitatif akan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil temuan yang berdasarkan data di lapangan, dalam hal ini adalah gambaran dinamika psikologis tokoh novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia : Psikologi Sastra. Seperti dalam penelitian ini hasil analisis yang akan diperoleh nantinya berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka, maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

## **B. Data dan Sumber Penelitian**

### **1. Data Penelitian**

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai sumber bahan analisis (Siswantoro, 2011:70). Data merupakan suatu hal yang penting dan pokok dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan sebuah data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep dan teori. Menurut Sutarman (dalam Lazim, 2019:38) mengemukakan bahwa data adalah fakta dari suatu pernyataan yang berasal dari kenyataan, dimana pernyataan tersebut merupakan hasil pengukuran atau pengamatan. Data yang diperoleh dapat

berupa angka-angka, huruf-huruf, simbol-simbol khusus, atau gabungan huruf dan simbol.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dokumen, yaitu novel *Bandung After Rain* Karya Wulan Nur Amalia, novel yang digunakan dalam bentuk bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Black Swan Books. Menurut Ratna (dalam Muawanah, 2018:64) data dalam penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Bandung After Rain* Karya Wulan Nur Amalia yang berkaitan dengan dinamika psikologis tokoh dalam novel.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber Data Penelitian Sumber data adalah subjek penelitian darimana data tersebut diperoleh (Siswantoro, 2010:63). Menurut Mahsun (dalam Lazim, 2019:38), sumber data adalah hal yang berhubungan dengan data yang didalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa sebuah perantara (Siswantoro, 2010:70). Sumber data primer yang dimaksud dalam

penelitian ini yaitu sebuah teks yang didapatkan novel yang berjudul novel *Bandung After Rain* Karya Wulan Nur Amalia

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sebuah perantara, tetapi tetap bersandar pada kategori atau parameter yang dijadikan sebagai rujukan (Siswanto, 2011:71). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa kalimat kutipan data yang diambil dari artikel, jurnal ilmiah, internet, maupun buku yang berkaitan dengan dinamika psikologis tokoh dengan kajian psikologi sastra.

### C. Pengumpulan Data Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (dalam Lazim, 2019:39) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian yaitu mendapatkan sebuah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan sebuah data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang dapat membantu peneliti dalam pengumpulan sebuah data, yaitu teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat.

a) Teknik Pustaka

Teknik pustaka merupakan ilmu tentang sumber-sumber yang digunakan dalam sebuah penelitian, dokumen digunakan untuk mencari

data-data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan dalam bentuk angka angka. Sedangkan menurut Arikunto (dalam Ferdianti, 2019:24), studi kepustakaan adalah upaya pengumpulan data dan menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang dapat digunakan sebagai sumber dan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini yang digunakan dalam penelitian yaitu novel *Bandung After Rain* Karya Wulan Nur Amalia sebagai sumber utama pengambilan data. Kemudian sebagai referensi untuk menunjang penelitian ini yaitu buku-buku yang menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, buku-buku tentang metodologi penelitian sastra, dan lain sebagainya. Langkah yang ditempuh yaitu membaca berulang-ulang, memberikan tanda pada kata-kata atau kalimat-kalimat yang dianggap berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, mencatat kata kata atau kalimat-kalimat yang telah ditandai dan dianggap penting, mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan, melakukan penelitian berdasarkan dengan teori yang digunakan, dan menarik kesimpulan.

b) Teknik Simak

Menurut Subroto (dalam Muawanah, 2018:68), teknik simak adalah mengadakan penyimakian terhadap pemakaian bahasa lisan yang

bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Peneliti selalu siap dengan buku catatan kecil disakunya dan pensil. Peneliti harus jeli dan teliti dalam mengumpulkan kata-kata atau kalimat-kalimat yang akan dimasukkan kedalam sebuah data penelitian, yang harus dilakukan yaitu dengan cara menyimak.

Teknik simak digunakan dalam penelitian ini karena dirasa cukup tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang telah tertera pada bab I, rumusan masalah tersebut membutuhkan sebuah teknik simak dan catat dalam pengambilan data-data penting pada sumber data.

Adapun data yang perlu disimak yaitu kata-kata atau kalimat-kalimat yang terdapat dalam sumber data yang menggambarkan atau sesuai dengan permasalahan yang dibahas yaitu dinamika psikologis pada novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia.

c) Teknik Catat

Subroto (dalam Muawanah, 2018:68) menyatakan, teknik catat merupakan pencatatan terhadap data kebahasaan yang relevan dilakukan dengan transkripsi tertentu menurut kepentingannya. Data relevan biasanya akan dicatat secara lengkap dengan konteks latarnya (setingnya). Pencatatan yang dimaksud didalam penelitian ini yaitu mencatat hal-hal penting yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

Sebelum melakukan pencatatan yaitu pengelompokan data primer yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yakni dinamika psikologis tokoh dengan psikologi sastra, faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia.

Mencatat data, dalam hal ini yaitu mencatat data-data yang berkaitan dinamika psikologis faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia. Setelah melakukan pendataan, lalu melakukan pengodean pada bagian-bagian data yang telah diidentifikasi sebelumnya, yakni pengodean perilaku dan dinamika psikologis tokoh berdasarkan dengan teori serta mengklasifikasikan sesuai dengan konsep pada teori utama yang digunakan yaitu psikologi sastra.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Pengumpulan Data Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah alat yang digunakan dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan sebuah data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil yang didapatkan lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki semua masalah atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau

menguji suatu hipotesis dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah manusia, dalam hubungan ini peneliti itu sendiri sebagai human instrument.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik yang telah digunakan. Pada teknik pustaka penulis menggunakan instrumen berupa data-data dan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan penelitian, sedangkan pada teknik simak dan catat instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa lembaran korpus data yakni digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting serta kutipan kutipan yang menggambarkan atau berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yaitu dinamika psikologis pada novel Bandung After Rain karya Wulan Nur Amalia. Di bawah ini akan peneliti paparkan lembar instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data.

Contoh instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1  
Instrumen pengumpulan data persepsi tokoh novel  
Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia  
Instrumen Persepsi Tokoh Menurut Adler

No	Aspek	Isi Teks	Skor					Interpretasi	Hal
			1	2	3	4	5		
1	Persepsi terhadap Diri Sendiri								
2	Persepsi terhadap Orang Lain								
3	Persepsi terhadap Dunia/Situasi								

4	Gaya Hidup (Life Style)								
5	Persepsi terhadap Masa Lalu								
6	Tujuan Hidup (Fiksi Final)								
7	Minat Sosial (Social Interest)								

Panduan skor

No	Skor	Interpretasi
1	1	Sangat rendah (persepsi negatif dan defensif)
2	2	Rendah (persepsi masih dipengaruhi konflik batin)
3	3	Sedang (mulai mengenali dan memahami diri/orang lain)
4	4	Tinggi (persepsi mulai sehat dan berkembang)
5	5	Sangat tinggi (persepsi realistis, positif, dan terarah)

Tabel 3.2  
Intrumen pengumpulan data emosi tokoh novel  
Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia  
Instrumen Emosi Tokoh menurut Plutchik

No	Aspek	Isi Teks	Skor					Interpretasi	Hal
			1	2	3	4	5		
1	Joy (Kegembiraan)								
2	Sadness (Kesedihan)								
3	Trust (Kepercayaan)								
4	Disgust (Jijik / Penolakan)								
5	Fear (Ketakutan)								
6	Anger (Kemarahan)								
7	Surprise (Keterkejutan)								
8	Anticipation (Antisipasi)								

Panduan skor

No	Skor	Interpretasi
1	1	Tidak muncul
2	2	Muncul ringan
3	3	Cukup jelas
4	4	Dominan
5	5	Sangat kuat

Tabel 3.3

Instrumen pengumpulan data persepsi tokoh novel  
Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia  
Instrumen Persepsi Tokoh Menurut Bandura

No	Aspek	Isi Teks	Skor					Interpretasi	Hal
			1	2	3	4	5		
1	Observational Learning (Pembelajaran Sosial)								
2	Pengendalian Diri (Self-regulation)								
3	Self-Efficacy (Efikasi Diri)								
4	Reciprocal Determinism								

Panduan skor

No	Skor	Interpretasi
1	1	Sangat lemah / Tidak Tampak
2	2	Lemah
3	3	Sedang
4	4	Tinggi
5	5	Sangat kuat / berkembang penuh

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan secara rinci mengenai langkah sebuah penelitian dari awal hingga akhir, yang bertujuan untuk membantu lancarnya pelaksanaan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menentukan sumber data yaitu, novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia;
- b) Menyimak dan membaca secara berulang-ulang cerita yang ada pada novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia dan membaca sumber sumber bacaan lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian;
- c) Mencatat dan memahami data-data yang telah didapatkan, yang berkaitan dengan gambaran perilaku tokoh dan dinamika psikologis dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia;
- d) Mengidentifikasi data yang berupa perilaku tokoh dan dinamika psikologis tokoh dengan menggunakan psikologi sastra dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia ;
- e) Mengkode data yang telah didapatkan yaitu perilaku tokoh dan dinamika psikologis tokoh sesuai dengan kode yang telah dibuat dan dipersiapkan;
- f) Memasukkan data yang telah didapat pada lembar korpus data yang telah dibuat dan dipersiapkan.

#### **D. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan yang diperoleh dalam menganalisis perilaku tokoh dan dinamika psikologis dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian

kualitatif, keabsahan data dapat diuji melalui beberapa teknik, di antaranya triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi, baik berupa teks utama novel maupun kajian-kajian terdahulu yang membahas tema serupa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai stratifikasi sosial dalam novel memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep dalam psikologi sastra, seperti teori sosiologi sastra, dengan temuan dalam teks novel. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana ketimpangan sosial, eksploitasi kelas, serta perjuangan kelas termanifestasi dalam karya sastra tersebut.

Selain itu, reliabilitas data dijaga dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan, yaitu membaca dan menganalisis teks novel secara mendalam serta mencatat setiap aspek yang relevan dengan dinamika psikologis tokoh. Diskusi dengan ahli sastra dan rekan peneliti juga dilakukan untuk memperoleh perspektif yang lebih objektif dalam menafsirkan data.

Dengan menerapkan prosedur uji keabsahan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis yang akurat dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam kajian psikologi sastra yang lebih luas.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang

disarankan oleh data. Sedangkan Menurut (Patton, 2018:280) Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan teknik analisis data merupakan sebuah teknik mengorganisasikan sebuah data yang telah didapatkan kedalam kategori atau pola sehingga didapatkan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pustaka, simak, dan catat dengan menggunakan teknik atau metode analisis deskriptif dan analisis isi.

#### 1. Analisis Deskripsi

Analisis deskriptif adalah penelitian yang memandang suatu upaya membangun pandangan subjek peneliti yang rinci, dibentuk dengan kata kata, gambaran holistic dan rumit. Dengan demikian analisis deskriptif merupakan metode mendeskripsikan atau memaparkan hasil analisis dengan kata-kata secara lebih jelas dan terperinci. Analisis deskriptif menekankan pada bentuk pemaparan sebuah data yang berupa ujaran kata kata yang bersifat sistematis akan suatu objek. Analisis deskriptif yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Mencermati hasil pengumpulan data, dalam hal ini data-data yang telah didapatkan berupa kutipan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan dinamika psikologis tokoh dalam Bandung After Rain karya Wulan Nur Amalia yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

- b) Menyusun atau mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenis permasalahan yang sebelumnya telah dilakukan pengkodean.
- c) Menginterpretasi atau mengklasifikasikan data yang telah diberikan kode sebelumnya.
- d) Menyimpulkan data tersebut yang telah dianalisis tentang diskriminasi kelas sosial yang terdapat dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia.

## 2. Analisis Isi

Analisis isi adalah sebuah teknik penelitian data yang bersifat mendalam yang digunakan untuk menganalisis dan memahami isi teks. Menurut Ratna (dalam Lazim, 2019:44), dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran pada metode analisis ini memberikan perhatian pada isi novel. Analisis ini digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran dinamika psikologis tokoh dalam *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia. Tahapan dalam teknik analisis isi adalah sebagai berikut :

- a) Membaca dan memahami kembali dengan teliti hasil catatan yang telah diperoleh mengenai dinamika psikologis tokoh dalam *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia.
- b) Tahap identifikasi yaitu data yang telah diperoleh diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Permasalahan dalam hal ini yaitu bentuk dinamika psikologis berdasarkan dengan psikologi sastra

- c) Tahap klasifikasi yaitu data yang telah diidentifikasi selanjutnya akan dikelompokkan sesuai dengan urutan data pada pokok permasalahan yang terdapat dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia.
- d) Tahap analisis yaitu memberikan sebuah penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasikan dan menyusunnya sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian.
- e) Tahap deskripsi yaitu membuat catatan dan mendeskripsikan hasil penafsiran data sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang telah diteliti, mengenai dinamika psikologis tokoh dalam *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

*Bandung After Rain*, karya Wulan Nur Amalia, bukan sekadar cerita cinta biasa. Novel ini lahir dari hati yang terluka, ditulis saat Wulan tengah berjuang melawan rasa patah hati. Dengan sentuhan pribadi yang mendalam, cerita ini tak hanya menawarkan alur yang menggugah, tetapi juga menggali refleksi tentang penyesalan, kehilangan dan perjuangan untuk menerima kenyataan setelah sebuah hubungan berakhir.

Tema utama dalam *Bandung After Rain* adalah tentang cinta, kehilangan, penyesalan, dan kesempatan kedua. Novel ini menggambarkan perjalanan emosional karakter-karakternya dalam menghadapi perpisahan, belajar menerima kenyataan, dan mencari penyembuhan setelah rasa sakit.

Dalam kisah ini, kita diperkenalkan pada Hema, seorang karakter yang terperangkap dalam perasaan bersalah dan kehilangan. Keputusan yang diambil dalam keadaan marah yang pada akhirnya menjadi salah satu hal yang paling disesali oleh Hema dan membuatnya tak hanya menghadapi kehilangan sang kekasih, tetapi juga bergulat dengan penyesalan yang tak kunjung reda. Kehampaan itu mengganggu setiap langkahnya dalam kehidupan setelah patah hati.

Wulan mampu menggambarkan perasaan ini dengan sangat intens, bahkan dalam momen-momen kecil yang tampak sepele, seperti ketika Hema melihat kontak Rania yang kini tanpa foto profil. Itu adalah tanda bahwa nomor Hema telah diblokir oleh Rania, yang menjadi simbol nyata dari keretakan

hubungan mereka. Di sini, rasa sesal dan kebingungannya tumpah ruah, karena tidak ada lagi ruang untuk kembali.

Sejak pertemuan terakhir mereka di hari ayah Hema meninggal, keduanya mulai mengungkapkan perasaan mereka. Rania mengungkapkan bahwa dia tidak ingin terburu-buru menjalin hubungan Kembali. Sementara keteguhan Hema untuk memperbaiki segala yang rusak dan keengganan Rania untuk langsung menerima kembali menggambarkan betapa sulitnya memulai sesuatu yang baru setelah rasa sakit. Namun, pada akhirnya, ketika jatuh cinta, meskipun dunia berkata tidak, kita tetap akan jatuh cinta. Pada titik inilah kita bertanya: *Akankah Rania memberikan kesempatan kedua kepada Hema?*

#### **A. Persepsi tokoh dalam novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra**

##### **1. Hema**

Hema memiliki persepsi terhadap diri sendiri yang jelas tentang kesalahan fatal yang telah ia lakukan dan menjadi penyebab perpisahan. Ia menyadari betapa besar dampaknya terhadap Rania dan hubungan mereka. Persepsi akan kesalahannya ini memicu rasa penyesalan yang mendalam. Sebagaimana kutipan berikut.

##### ***Kutipan A.1***

Ending dari sebuah masalah yang tidak pernah diselesaikan dengan baik, menyebabkan sebuah penyesalan. Ujungnya, penyesalan pasti selalu meninggalkan sebuah pertanyaan yang terdengar basi, tentang ; *kenapa penyesalan selalu datang terakhir?*"  
"Kalau di awal mah namanya pendaftaran, Bego!"(Wulan, 2024 : 4).

Hema juga mempunyai persepsi terhadap orang lain yaitu mempersepsikan hubungannya dengan Rania sebagai sesuatu yang stabil dan mungkin sudah berjalan dengan sendirinya setelah tujuh tahun. Ia mungkin kurang menyadari adanya ketidakpuasan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi dari pihak Rania. Persepsinya bisa jadi cenderung meremehkan pentingnya komunikasi dan perhatian yang berkelanjutan dalam sebuah hubungan yang mapan. Sebagaimana kutipan berikut.

***Kutipan A.2***

“APAAN, SIH?LO ENGGAK LIHAT GUE LAGI SIBUK?”

“Berisik!”

“Dunia gue bukan Cuma lo? Jangan egois!”

“Bodo amat, Ra! Gue udah capek sama semua sikap manja lo!

“Mendingan sekarang lo pergi!” (Wulan, 2025 : 25).

Dari ilustrasi di atas. Hema menganggap hubungannya dengan Rania yang sudah dilalui selama tujuh tahun akan biasa-biasa saja. Padahal dari percakapan mereka di atas, Rania hanya butuh perhatian sedikit, paling tidak memberikan kabar walaupun hanya sebatas menanyakan kabar melalui chat pesan singkat. Karena kurang komunikasi dan perhatian akhirnya mereka berselisih paham sehingga terjadilah pertengkaran yang menyebabkan putusnya hubungan mereka.

Bandung dipersepsikan oleh Hema sebagai tempat yang penuh dengan kenangan indah bersama Rania. Hujan di Bandung, khususnya, memiliki makna romantis dan menjadi simbol penting dalam kisah cinta mereka. Persepsinya terhadap kota ini kini bercampur dengan rasa

kehilangan dan harapan untuk bisa mengulang momen-momen indah tersebut. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

***Kutipan A.3***

“Halo, Ra yang cantiknya se-Bandung,” (Wulan, 2024:113).

Hema mempunyai persepsi bahwa Bandung, hujan, dan Ra adalah romantisasi kehidupan. Dalam termenung, Hema memperhatikan derasnya air hujan yang turun dari bilik jendela. Dia menarik napas panjang, matanya tiba-tiba berair. Hema mendongakkan kepala. Ia meyakini Bandung adalah tempat yang sangat romantis, tempat dia merindu dalam penyesalan yang mendalam. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

***Kutipan A.4***

“Braga, hari ini gue sama Ra menipkan perasaan kita di sini.”  
(Wulan, 2024:107)

Hema memiliki persepsi tentang bagaimana menghadapi permasalahan. Gaya hidup yang dilakukan mencerminkan bahwa dia mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Usahnya untuk merenung setelah melakukan percakapan dengan temannya membuat dia untuk untuk mempersepsikan bahwa dia mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

***Kutipan A.5***

“Biarinlah, gue mau damai aja. Kan, damai itu indah,” (Wulan, 2024:49).

Setelah berpisah, persepsi Hema terhadap Rania berubah secara signifikan. Ia mungkin baru menyadari betapa berartinya Rania baginya dan

menyesali sikap acuh tak acuhnya sebelumnya. Ia mempersepsikan Rania sebagai seseorang yang berharga dan tidak ingin ia kehilangan. Sebagaimana kutipan berikut.

***Kutipan A.6***

“Cinta emang enggak bikin gue lulus dari kampus, Bro. Tapi, karena cinta, gue jadi semangat. Nah, sekarang cinta gue hilang, otomatis semangat gue juga hilang. Kalau gue kehilangan semangat, gimana gue bisa fokus ngerjain skripsi?” (Wulan, 2024:31-32).

Hema sangat menyesal dengan tindakannya. Sifat kekanak-kanakan dan tidak berpikir jernih menyebabkan dia kehilangan cintanya yaitu Rania. Diliputi rasa penyesalan dan rasa bersalah, Hema memposisikan dirinya sebagai manusia yang tidak berguna. Dalam keterpurukannya itu, dia berusaha ikhlas, tetapi semua itu tidak sesuai dengan kenyataan. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

***Kutipan A.7***

“Gampang kalau cuma ngomong. Nyatanya, gue menjalani ini, hampir setengah gila.” (Wulan, 2024:39).

Hema memiliki persepsi atau harapan bahwa ia masih memiliki peluang untuk mendapatkan Rania kembali. Usahanya untuk merenung di tengah hujan dan kemungkinan tindakan lainnya menunjukkan bahwa ia mempersepsikan dirinya masih bisa memperbaiki keadaan dan meyakinkan Rania untuk memberinya kesempatan kedua. Sebagaimana kutipan beriku ini.

### ***Kutipan A.8***

“Menurut lo, apa ada kemungkinan Rania bakalan mau balik lagi ke gue?” (Wulan,2024:4).

Hema juga mempunyai persepsi minat sosial terhadap orang lain yaitu dengan melihat orang lain, dia mempunyai rasa peduli atau simpati terhadap orang lain. Seperti dalam kutipan berikut.

### ***Kutipan A.9***

“Wah, gila, si anying, memang ganteng banget itu manusia. Jangankan cewek, gue yang cowok aja suka melihat ketampanan dia.” (Wulan, 2024:10).

Secara keseluruhan, persepsi Hema mengalami perubahan signifikan setelah perpisahan. Awalnya, ia mungkin memiliki pandangan yang kurang peka terhadap dinamika hubungannya. Namun, setelah kehilangan Rania, ia menyadari kesalahannya dan mempersepsikan Rania sebagai sosok yang sangat berarti. Bandung baginya adalah representasi dari masa lalu yang ingin ia perbaiki demi masa depan bersama Rania.

## **2. Rania (Ra)**

Rania mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang tidak lagi dipedulikan atau dianggap penting oleh Hema. Ia merasa kontribusinya dalam hubungan tidak lagi dihargai, yang kemudian memengaruhi harga dirinya dalam konteks hubungan tersebut. Sebagaimana kutipan berikut ini.

### ***Kutipan A.10***

“Kemarin-kemarin, dia ke mana aja? Dia pernah mikir, enggak, sih, kalau yang dia lakuin akhir-akhir ini bikin gue sakit hati? Gue disepelein, enggak dikasih kabar sehari-hari. Bahkan, mungkin gue udah dianggap enggak ada.” (Wulan, 2024:15).

Rania mempersepsikan hubungannya dengan Hema sebagai sesuatu yang dulunya bermakna dan penting ("Bandung adalah kita"). Namun, seiring berjalannya waktu, ia merasakan adanya perubahan dalam sikap Hema yang membuatnya merasa tidak lagi dihargai. Persepsinya terhadap hubungan mereka telah bergeser dari sesuatu yang membahagiakan menjadi sumber kekecewaan. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

***Kutipan A.11***

“HEMA” Sentak Rania, membuat semua orang yang berada di dalamnya terkejut. “Lo ke mana aja? Udah dua hari enggak ada kabar. Lo masih anggap gue pacar, enggak, sih?”

“Sibuk apa? Sibuk nongkrong? Sibuk main game? Kesibukan lo yang mana lagi, yang harus gue maklumin sampai-sampai lo sama sekali enggak bisa bales chat gue?” (Wulan, 2024:25).

Rania juga mempersepsikan tindakan acuh tak acuh Hema sebagai indikasi kurangnya komitmen atau bahkan pengabaian terhadap perasaannya. Kesalahan fatal yang dilakukan Hema dipersepsikannya sebagai pelanggaran kepercayaan yang sulit untuk dimaafkan, sehingga menutup pintu untuk kesempatan kedua. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

***Kutipan A.12***

“Lo sadar, enggak, sih, apa yang barusan lo ucapin?”

“Apa yang udah lo ucapin, enggak akan bisa ditarik lagi.” (Wulan, 2024:33).

Rania ketika menghadapi mantan kekasihnya yang menginginkan kembali menjadi kekasihnya, dia tatap tenang dalam menghadapi pertanyaan Hema. Dia mempunyai persepsi bahwa orang yang menyesal harus dihadapi dengan tenang dan diberi penjelasan yang tegas. Seperti dalam kutipan berikut ini.

### ***Kutipan A.13***

“Harusnya kalau bosan, yang diubah itu suasananya. Bukan malah diakhiri hubungannya. Dan, harusnya, lo berhenti menormalisasikan bosan dalam sebuah hubungan. Hal-hal yang buruk, enggak bagus kalau terus menerus diwajarkan.” (Wulan, 2024:46).

Bagi Rania, Bandung bukan hanya sekadar kota, tetapi juga memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kenangan hubungannya bersama Hema. Ia mempersepsikan kota tersebut sebagai saksi bisu perjalanan cinta mereka, yang kini mungkin terasa pahit sekaligus membekas. Sebagaimana kutipan berikut ini.

### ***Kutipan A.14***

"Bandung adalah kita. Dan, setelah hujan, ada, setelah hujan, ada cerita tentang kita." (wulan, 2024:153).

Keputusan Rania untuk mengakhiri hubungan menunjukkan bahwa ia memiliki persepsi tentang masa depan yang lebih baik tanpa Hema, atau setidaknya ia tidak melihat adanya harapan untuk perbaikan dalam hubungan mereka. Ia mempersepsikan perpisahan sebagai jalan terbaik untuk dirinya, meskipun mungkin menyakitkan.

### ***Kutipan A.15***

“Han, di dunia yang udah modern ini, masa ada, sih, manusia yang enggak pegang HP sampai seharian? Bahkan, buat ngabarin satu kalimat pun, dia kayak susah banget. Pas gue temuin dia di kampus, dia selalu menghindar dan lebih milih nongkrong sama temen-temennya. Alasan apa lagi yang bikin gue tetap bertahan sama dia, Han? Enggak ada,” (Wulan, 2024:16).

Rania menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain. Meskipun dia sakit hati, dia tetap peduli dengan Hema. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan A.16***

“Lain kali, lo harus belajar menghargai. Jangan pernah nyepelein hal-hal kecil karena hal yang kecil itu biasanya yang paling lo butuhkan saat hilang,” (Wulan, 2024:45).

Singkatnya, persepsi Rania terhadap hubungannya dengan Hema berubah dari positif menjadi negatif karena merasa tidak dihargai. Ia mempersepsikan tindakan Hema sebagai kesalahan fatal yang tidak dapat ditoleransi, dan Bandung baginya adalah kota yang sarat akan kenangan bersamanya. Keputusannya untuk berpisah didasari oleh persepsinya tentang masa depan yang lebih baik bagi dirinya sendiri.

**B. Emosi tokoh dalam novel *Bandung After Rain* Karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra**

1. Hema

Hema sangat senang setelah nomor Hema yang diblokir oleh Rania kini tidak diblokir lagi. Ini menandakan bahwa Rania sudah mau menerima pesan singkat atau panggilan dari Hema. Meskipun sudah tidak memiliki hubungan, Hema optimis untuk menjalin hubungan dengan Rania setelah perpisahan yang terjadi. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

***Kutipan B.1***

“Na! Gue udah enggak diblokir lagi sama Rania!” (Wulan, 2024:40).

Emosi yang paling menonjol pada diri Hema setelah perpisahannya dengan Rania adalah *penyesalan yang mendalam* atas kesalahan fatal yang telah ia perbuat. Ia menyadari bahwa tindakannya telah menyakiti Rania dan menghancurkan hubungan yang telah terjalin selama tujuh tahun. Penyesalan ini kemungkinan besar menjadi beban berat dalam dirinya. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan B.12***

“Gue nyesel banget ngikutin emosi gue malam itu, Na. Gue nyesel banget, sumpah.” (Wulan, 2024:38).

Hema juga menyimpan perasaan menyesalnya yang sangat membelenggu. Sehingga Hema tidak memiliki rasa semangat untuk melakukan apapun ia sangat menyesal karena selalu alasan sibuk untuk membersamai orang tua yang sedang sakit. Dia sangat menyesal. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan B.3***

“Gimana Hema bisa fokus kuliah, Bun? Hema nyesel banget enggak sempat nemenin papa berobat.” (Wulan, 2024:67).

Meskipun telah berpisah, cinta Hema kepada Rania kemungkinan masih ada. Perasaan kehilangan orang yang dicintai setelah tujuh tahun bersama pasti akan menimbulkan kesedihan dan kekosongan dalam hatinya. Dengan semua yang telah dialami oleh Hema, dia mulai terbuka, merasa nyaman dalam usahanya untuk kembali kepada Ra. Hema bersikap lebih dewasa dalam menghadapi permasalahan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

#### ***Kutipan B.4***

“Gue sadar kalau kemarin-kemarin gue terlalu menggebu-gebu buat minta lo balik lagi sama gue. Harusnya, yang penting buat kita sekarang itu bukan sekadar balikan, tapi bagaimana menjalin kepercayaan lagi.” (Wulan, 2024:115).

Selain penyesalan, Hema juga kemungkinan besar merasakan *rasa malu dan kecewa* atas sikapnya karena telah menyakiti Rania dan mengecewakannya. Rasa malu dan kecewa ini bisa termanifestasi dalam berbagai cara, seperti menyalahkan diri sendiri. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

#### ***Kutipan B.5***

“Gue cowok yang brengsek, banyak janji, tapi enggak ditepatin,”  
“Gue berjanji, tujuh tahun ke depan bakalan ngelamar dia. Tapi, sekarang di tahun ketujuh hubungan gue sama Ra, kita malah putus. Gue juga janji enggak akan pernah bosan sama dia, tapi ternyata, kita malah putus gara-gara hal itu.” (Wulan, 2024:106).

Hema diliputi *kegelisahan dan kecemasan* akan masa depannya tanpa Rania. Ia mungkin merasa kehilangan arah dan takut tidak akan pernah bisa mendapatkan Rania kembali. Ketidakpastian ini bisa menimbulkan perasaan tidak tenang dan terus-menerus memikirkan cara untuk memperbaiki keadaan. Sebagaimana kutipan berikut ini.

#### ***Kutipan B.6***

“Waktu itu gue lagi emosi, Ra. Pikiran gue lagi kacau. Gue beneran minta maaf.”  
“Tolong kasih gue kesempatan, Ra.”  
“Ra, kesempatan memang enggak datang dua kali, tapi kesempatan akan selalu ada, kan?” (Wulan, 2024:45).

Jika usaha Hema untuk mendapatkan Rania kembali menemui jalan buntu, ia mungkin akan merasakan *frustrasi* dan bahkan *keputusasaan*.

Penolakan atau ketidakmauan Rania untuk memberinya kesempatan kedua bisa sangat memukul emosinya. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan B.7***

“Kalau ingat Jeano, kadang gue pingin nyerah buat dapetin lo supaya dia bahagia. Tapi, gue juga pingin bahagia, Ra. Makanya gue berdoa, semoga Jeano bisa ketemu cewek sebaik lo, atau bahkan lebih baik daripada lo versi Jeano.” (Wulan,2024:116).

Perasaan Hema terhadap Rania tetap sama. Meskipun sudah bisa berkomunikasi Kembali. Hema sebagai laki-laki tetap saja cemburu ketika Ra sedang bersama dengan laki-laki lain. Ketika sedang berbicara dengan Ra, Hema terkejut dan kaget dengan pengakuan Ra. Hema menganggap Rania sedang menjalin hubungan dengan Kang Dimas, padahal Rania hanya sedang mencari inspirasi. Seperti dalam kutipan berikut ini.

***Kutipan B.8***

Serius? Terus-terus?”  
“Gue tahu, lo pasti menemukan impian yang keren.”  
(Wulan,2024:151).

Di tengah penyesalan dan kegelisahan, Hema juga menyimpan harapan untuk bisa kembali bersama Rania. Kenangan indah tentang masa lalu mereka di Bandung memicu kerinduan yang kuat. Hujan di Bandung, sebagai latar penting kisah cinta mereka, kemungkinan besar membangkitkan nostalgia dan keinginan untuk mengulang momen-momen bahagia itu. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan B.9***

“Malam ini Ra lagi ngapain, ya? Pasti dia lagi kerepotan ngehafal proposalnya.”

“Harusnya, malam mini, kita duduk berdua sambil ngeluh tentang sidang besok, Ra.” (Wulan,2024:52).

Secara keseluruhan, emosi Hema dalam "Bandung After Rain" didominasi oleh penyesalan, kegelisahan, harapan, dan kerinduan. Ia bergumul dengan konsekuensi dari tindakannya dan berusaha untuk mengatasi rasa kehilangan sambil berharap untuk mendapatkan kembali cinta Rania. Latar Bandung yang hujan menjadi penguat emosi dan kenangan yang ia rasakan.

## 2. Rania (Ra)

Kegembiraan pada tokoh Rania yang diekspresikan pada intensitas menengah ke rendah (keceriaan, kehangatan). Kegembiraan ini membantunya menjalin ikatan sosial dan menjaga kesejahteraan mentalnya. Lebih dari itu, kegembiraan Rania seringkali berpadu dengan emosi lain seperti kepercayaan dan antisipasi, menghasilkan emosi sekunder yang kompleks seperti cinta (afeksi) dan optimisme. Kegembiraannya adalah pilihan sadar dan mekanisme koping yang memungkinkan ia menghadapi masa lalu dan tetap proaktif dalam membangun masa depan. Sebagaimana kutipan berikut ini.

### ***Kutipan B.10***

“Rasanya begitu menyenangkan untuk menulis tentang seseorang yang dicintai.” (Wulan,2024:255)

Ungkapan "Bandung adalah kita" mengisyaratkan bahwa Rania memiliki banyak kenangan indah bersama Hema di kota Bandung. Meskipun telah berpisah, emosi terkait kenangan ini kemungkinan masih ada, bercampur dengan rasa sakit atau nostalgia. Hujan di Bandung, yang

menjadi latar penting dalam kisah mereka, bisa jadi memicu emosi yang kompleks dalam dirinya. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan B.11***

“Bandung akan selalu sama, Hema. Kota Bandung akan selalu mempunyai cerita tersendiri.” (Wulan, 2024:131).

Rania juga memiliki banyak kenangan indah bersama Hema di kota Bandung. Meskipun Rania akan ke Jakarta hanya sebentar, namun mengingat betapa pentingnya nama Bandung di hatinya, dia seolah-olah enggan untuk meninggalkan kota Bandung yang penuh dengan kenangan bersama Hema. Sebagaimana kutipan berikut ini

***Kutipan B.12***

“Padahal, gue cuma mau ke Jakarta, tapi berat banget ninggalin dia dan Bandung.” (Wulan, 2024:177).

Meskipun mungkin ada kesedihan atau keraguan dalam dirinya, Rania mulai terbuka, merasa nyaman, dan mulai saling percaya dan memberikan kesempatan kedua. Ini menunjukkan bahwa rasa kedekatan dan keintiman meskipun dalam hatinya masih memendam rasa sakit. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan B.13***

“Tapi, kalau boleh jujur, gue salut sama lo. Meski sempat jadi cowok berengsek, lo menyadari kesalahan lo dan mau jadi lebih baik. Banyak di luar sana cowok yang berengsek, tapi enggan mengakui kesalahannya. Mengakui kesalahan aja enggak mau, gimana mau berubah?” (Wulan, 2024:134).

Keputusan untuk berpisah setelah waktu yang cukup lama mengindikasikan adanya *kekecewaan yang mendalam* dalam diri Rania. Ia

mungkin memiliki harapan dan impian tertentu tentang masa depan hubungannya dengan Hema, yang kemudian pupus akibat perilaku Hema. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan B.14***

“Han, di dunia yang udah modern ini, masa ada, sih, manusia yang gak pegang HP sampai seharian? Bahkan, buat ngabarin satu kalimat pun, dia kaya susah banget. Pas gue temuin dia di kampus, dia selalu menghindar dan lebih milih nongkrong sama temen-temennya. Alasan apa lagi yang bisa bikin gue tetap bertahan sama dia, Han? Enggak ada,” (Wulan, 2024:16).

Meskipun mungkin ada kesedihan atau keraguan dalam dirinya, Rania menunjukkan emosi *ketegasan dan kekuatan* dalam mengambil keputusan untuk berpisah dan menolak memberikan kesempatan kedua. Ini menunjukkan bahwa rasa tidak dihargai dan kekecewaan telah melampaui rasa sayangnya. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan B.15***

“Kesempatan lo udah habis.”  
“Baca buku dua kali, endingnya tetap sama. Jadi, buat apa?,”  
(Wulan, 2024:45).

Rania tampak tegas dengan keputusannya, tidak menutup kemungkinan adanya *rasa takut dan trauma* setelah berpisah dari seseorang yang telah menjadi bagian penting dalam hidupnya selama tujuh tahun. Namun, emosi ini mungkin tertutupi oleh rasa lega karena telah mengambil keputusan yang dianggapnya benar untuk dirinya sendiri. Sebagaimana kutipan berikut ini.

### ***Kutipan B.16***

“Bisa dikatakan, gue sedang berada dalam fase trauma. Kalau gue paksain tetap tinggal di rumah kosong itu, gue takut ke depannya enggak betah, dan nantinya bakalan ada lagi pihak yang tersakiti. Lo maksudnya. Percaya, deh, sesuatu yang emang udah ditakdirkan buat lo, sejauh apapun berlari, dia akan kembali lagi.” (Wulan, 2024:133).

Emosi inti yang mendorong keputusan Rania untuk mengakhiri hubungan adalah *perasaan tidak dihargai* oleh Hema. Setelah menjalin hubungan selama tujuh tahun, sikap acuh tak acuh Hema membuatnya merasa kehadirannya tidak lagi penting atau diabaikan. Emosi ini kemungkinan besar tumbuh secara bertahap hingga mencapai puncaknya. Sebagaimana kutipan berikut ini.

### ***Kutipan B.17***

“Mungkin lo pikir, saat lo dengan sarkasmenya putusin hubungan kita, gue bakalan mohon-mohon supaya lo tetap mau pertahanin hubungan.” Rania menyeringai. “Tapi, sorry, gue enggak mau. Kalau orang tersayang gue enggak bisa ngehargai keberadaan gue, minimal gue harus ngehargain diri gue sendiri” (Wulan, 2024:131).

Rania mungkin mengalami tingkat keterkejutan tertentu ketika mengetahui masa lalu Jeano. Rania menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Saking terkejutnya, dia sampai tidak bisa mengontrol ekspresinya. Sebagaimana kutipan berikut ini.

### ***Kutipan B.19***

Astaga! Kenapa gue enggak sadar?  
Kenapa gue bener-bener enggak sadar? Kenapa?  
“Jean, sumpah, gue .... kaget! Gue gemeter banget ini.” (Wulan, 2024:101).

Tokoh Rania menandakan tokoh berada dalam kondisi trauma pasca-kehilangan atau luka emosional, yang membuatnya cemas

mengambil Keputusan. Ini menunjukkan ketakutan terhadap kemungkinan masa depan yang tidak nyaman atau menyakitkan. Dalam kajian psikologi sastra, ini menunjukkan kesadaran diri dan usaha memahami kondisi batin. Sebagaimana kutipan berikut ini.

***Kutipan B.20***

“Bisa dikatakan, gue sedang berada dalam fase trauma. Kalau gue paksain tetap tinggal di rumah kosong itu, gue takut ke depannya enggak betah, dan nantinya bakal ada lagi pihak yang tersakiti. Lo, maksudnya. Percaya, deh, sesuatu yang emang udah ditakdirkan buat lo, sejauh apapun berlari, dia akan kembali lagi.” (Wulan, 2024:133).

Emosi Rania menurut teori Plutchik menunjukkan kompleksitas psikologis seorang perempuan yang berjuang melawan trauma masa lalu dan keinginan untuk memulai kembali. Emosi dasarnya seperti fear, sadness, anticipation, dan joy berkembang menjadi bentuk-bentuk campuran seperti: anxiety (kecemasan), remorse (penyesalan), optimism (optimisme), dan love (cinta).

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa diri Rania mengalami dinamika emosi yang fluktuatif, namun tetap menunjukkan pertumbuhan dan refleksi diri secara mendalam.

**C. Perilaku tokoh dalam novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra**

1. Hema

Dari segi pembelajaran osersional (dari kesalahan diri sendiri). Hema, ia secara fundamental belajar dari mengamati perilaku dirinya di masa lalu dan konsekuensi negatifnya. "Kesalahan fatal" yang ia

perbuat terhadap Ra menjadi semacam "model negatif" baginya. Ia mengamati (secara internal) bagaimana tindakannya menyebabkan rasa sakit, penyesalan, dan kehilangan. Pembelajaran ini mendorongnya untuk mencoba mengubah perilakunya di masa kini. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

### ***Kutipan C.1***

“Ra, kalau waktu bisa diputar, gue enggak akan pernah lepasin lo.” (Wulan, 2024:102).

Proses penyesalan mendalam, refleksi tentang makna cinta, dan upaya Hema untuk mengubah perilakunya (misalnya, mencari Ra, menunjukkan keseriusan) adalah bentuk regulasi diri. Ia membandingkan perilakunya di masa lalu dengan standar idealnya saat ini dan berusaha memperbaikinya. Ia tidak memaksakan kehendak, melainkan mengatur emosinya sendiri sebagai bentuk kematangan. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

### ***Kutipan C.2***

“Sakit banget, sumpah. Tapi, Ra juga berhak Bahagia. Kalau pilihan bahagianya adalah Jeano, gue bisa apa?” (Wulan, 2024:57).

Efikasi diri Hema terkait memperbaiki hubungannya dengan Ra mungkin rendah, mengingat kesalahannya yang besar. Namun, usahanya yang gigih untuk "tidak menyerah" dan "membuktikan diri serius ingin berubah" menunjukkan adanya peningkatan efikasi diri. Ia mulai meyakini kemampuannya untuk berubah dan mungkin meraih kembali apa yang

hilang, atau setidaknya berdamai dengan masa lalunya. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

### ***Kutipan C.3***

“Gue cinta sama lo, lebih dari apapun yang lo pikirkan. Gue janji, kejadian kemarin enggak akan pernah terulang lagi, Ra. Jadi, balik ke gue, ya? Gue, Hemachandra, masih ada di sini, Ra, dengan perasaan yang sama.” (Wulan, 2024:179).

Perilaku Hema (kegelisahan, pencarian), faktor kognitifnya (penyesalan, harapan, pemahaman baru tentang cinta), dan lingkungannya (Bandung sebagai latar kenangan, interaksi dengan Rania) saling memengaruhi secara terus-menerus. Lingkungan memicu kognisi, kognisi memengaruhi perilaku, dan perilaku memengaruhi lingkungan Kembali. Lingkungan emosional memengaruhi cara berpikir dan perilaku Hema (simbolisasi hujan). Sebagaimana kutipan dalam berikut ini.

### ***Kutipan C.4***

“Bandung, hari ini jangan hujan, ya. Soalnya ada Rania yang mau sidang *sempro*. Foto-fotonya harus bagus. Saolnya kalau enggak, dia bisa sedih seharian,”. (Wulan, 2024:55).

Perilaku Hema merupakan hasil dari pembelajaran sosial dan pengalaman emosional masa lalu, sesuai dengan prinsip teori Bandura. Ia belajar dari lingkungan, membentuk self-efficacy, dan mengalami perubahan perilaku karena penguatan serta hubungan interpersonal. Proses internalisasi nilai dan respon terhadap kondisi sosial membentuk kepribadian serta dinamika psikologisnya sepanjang cerita.

## 2. Rania (Ra)

Dari aspek pembelajaran observasional (resiliensi dari lingkungan atau diri sendiri), Rania mampu menunjukkan keceriaan dan kehangatan meskipun memiliki luka masa lalu yang dalam. Ini bisa jadi hasil dari mengamati model-model perilaku positif di lingkungannya (misalnya, orang tua, teman, atau tokoh lain yang berhasil mengatasi kesulitan) yang menunjukkan cara menghadapi duka dengan adaptif. Atau, ia mungkin terlibat dalam *self-modeling*, yaitu mengamati keberhasilan dirinya sendiri di masa lalu dalam mengatasi rintangan, yang kemudian memperkuat keyakinannya bahwa ia bisa menghadapi tantangan lain.

Rania mengevaluasi ulang makna cinta berdasarkan pengalaman bersama Hema. Sebagaimana kutipan berikut.

***Kutipan C.5***

"Ini tentang kisah hidup siapapun yang bisa dijadikan pembelajaran. Gue pengen nunjukin bahwa siapapun yang melakukan kesalahan, berhak mendapatkan kesempatan kedua. Dengan syarat, dia mempunyai keinginan untuk berubah."  
"Memang harus salah dulu, baru bisa kapok. Belajar dari sebuah kesalahan itu kadang bisa bikin kita lebih cepet berubah. Meskipun sebenarnya akan lebih bagus kalau kita nggak salah sama sekali. Tapi, manusia, kan, tempatnya salah dan lupa."  
(Wulan, 2024:160).

Rania secara efektif mengelola perasaannya. Ia tidak membiarkan kesedihan menguasainya, melainkan memilih untuk tetap ceria dan hangat. Ini menunjukkan kemampuannya untuk menetapkan standar emosional dan berperilaku sesuai standar tersebut. Meskipun terluka, Rania tidak merusak hubungan secara emosional, ia memilih tenang dan dewasa. Sebagaimana kutipan berikut ini.

### ***Kutipan C.6***

"Betul tapi memperbaiki sebuah rumah juga perlu waktu kan gue sayang sama lo sayang banget Lu selalu punya tempat tersendiri di hati gue tapi gue juga perlu waktu buat mastiin kalau kedepannya kejadian kayak gini nggak terulang lagi."  
"Bisa dikatakan gue sedang berada dalam fase trauma kalau gue paksain tetap tinggal di rumah kosong itu gue takut kedepannya nggak betah dan nantinya bakal ada lagi pihak yang tersakiti Lu maksudnya Percaya deh sesuatu yang memang udah ditakdirkan buat lo Sejauh apapun berlari dia akan kembali lagi." (Wulan, 2024:133).

Rania memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mengelola emosinya dan menjalani hidup. Ia tampak yakin pada kemampuannya untuk tetap positif, mencari makna, dan menghadapi tantangan. Efikasi dirinya juga terlihat dalam kemampuannya untuk memengaruhi Hema secara positif. Ia menunjukkan keyakinan pada kemampuannya tanpa bergantung pada Hema. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

### ***Kutipan C.7***

"Ada atau enggaknya gue di hidup lo, kayaknya sama sekali enggak berpengaruh apapun." (Wulan, 2024:131).

Perilaku Rania adalah ilustrasi yang sangat baik dari determinisme timbal balik. Keceriaan dan kehangatannya (perilaku) didorong oleh keyakinannya tentang resiliensi dan harapan (faktor kognitif), yang kemudian menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan positif (lingkungan). Lingkungan ini, pada gilirannya, dapat memperkuat keyakinannya dan perilakunya. Rania secara aktif terlibat dalam siklus dinamis ini, yang memungkinkan dia tidak hanya beradaptasi dengan perubahan tetapi juga membantu orang lain untuk

melakukan hal yang sama. Kekecewaan emosional dari Hema membuat Rania bersikap menjauh dan akhirnya mengambil keputusan . Sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

***Kutipan C.8***

"Siapapun yang pergi dengan mudah, akan gue persulit kedatangannya. Mungkin menurut lo, balikan itu gampang, ya? Tinggal minta maaf, terus balik, deh. Padahal, lo nggak tahu apa yang udah gue lewatin sampai bener-bener bisa berdamai dengan keadaan ini. Gue udah ngerasa life after break up saat kita sering bertengkar karena masalah kabar. Sekarang, perasaan gue kayak rumah mewahnya kosong." (Wulan, 2024:132).

Perilaku tokoh Rania dalam *Bandung After Rain* mencerminkan karakter yang mengalami dinamika psikologis akibat pengalaman traumatis di masa lalu. Ia menunjukkan perilaku menarik diri, menghindari konflik, serta berusaha melindungi diri dari kemungkinan luka emosional yang berulang. Rania cenderung bersikap hati-hati dalam menjalin hubungan dan lebih banyak mengandalkan mekanisme pertahanan diri seperti diam, menjauh, dan memendam perasaan.

Seiring perkembangan cerita, perilakunya menunjukkan perubahan adaptif: Rania mulai menerima kenyataan, membuka diri, dan membuat keputusan yang lebih dewasa. Ini menunjukkan bahwa meski awalnya bersifat defensif dan emosional, perilaku Rania berkembang menjadi lebih terbuka dan realistis seiring proses pemulihan emosionalnya.

Secara keseluruhan, perilaku Rania menggambarkan sosok yang traumatik namun tangguh, penuh konflik batin namun berkembang, serta mampu menunjukkan pertumbuhan pribadi dalam menghadapi masa lalu

dan merancang masa depan. Rania juga digambarkan sebagai tokoh perempuan yang kuat, kritis, dan tegas, tetapi juga menyimpan kerapuhan emosional akibat trauma masa lalu dan kekecewaan dalam hubungan. Ia berani mengambil keputusan penting dalam hidupnya, termasuk dalam hal cinta, meskipun itu berarti harus menghadapi konsekuensi berat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **2. Simpulan**

Berdasarkan analisis terhadap novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori dinamika psikologis yang mencakup aspek persepsi, emosi, dan perilaku.

Persepsi tokoh utama seperti Rania, Hema, dan Jeano menunjukkan persepsi yang kompleks terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sosial. Persepsi Rania dipengaruhi oleh pengalaman traumatis masa lalu dan kesulitan menerima perubahan. Hema memiliki persepsi yang lebih optimis dan suportif, sedangkan Jeano menunjukkan persepsi yang ambivalen antara masa lalu dan masa kini. Persepsi ini membentuk konflik internal masing-masing tokoh.

Emosi yang dominan dalam novel ini meliputi kesedihan, kemarahan, cinta, dan harapan. Emosi Rania sangat dipengaruhi oleh kehilangan dan luka batin, yang digambarkan melalui simbol hujan. Hema menghadirkan emosi ketenangan dan dukungan, sedangkan Jeano mengalami emosi yang fluktuatif, termasuk rasa bersalah dan rindu. Dinamika emosi ini mendukung perkembangan plot dan transformasi karakter.

Perilaku para tokoh mencerminkan pergulatan batin mereka. Rania menunjukkan perilaku menarik diri dan cenderung defensif, Hema bertindak sebagai mediator dan penenang, sementara Jeano bersikap impulsif namun juga penuh penyesalan. Perilaku-perilaku ini merefleksikan hasil dari konflik internal dan pengaruh masa lalu terhadap keputusan mereka.

Dengan pendekatan psikologi sastra, novel ini tidak hanya menyajikan kisah romansa dan persahabatan, tetapi juga menggambarkan proses penyembuhan psikologis dan pentingnya penerimaan terhadap masa lalu.

### **3. Saran**

Saran bagi peneliti lain yaitu dapat mengkaji novel *Bandung After Rain* dari pendekatan psikologi yang berbeda, seperti psikoanalisis Freud (id, ego, superego), teori humanistik Carl Rogers, atau teori Adler tentang perasaan rendah diri dan striving for superiority untuk melihat dinamika tokoh lebih mendalam.

Bagi pembaca umum, novel ini dapat menjadi media refleksi bagi pembaca yang sedang mengalami konflik batin atau masa lalu yang belum terselesaikan. Kisah ini memperlihatkan pentingnya dukungan sosial dan keberanian untuk berdamai dengan diri sendiri.

Sedangkan bagi Penulis Sastra, penulis sastra dapat menjadikan karya ini sebagai referensi dalam menggambarkan kedalaman psikologis tokoh melalui simbol, dialog, dan alur emosional yang kuat.

### **4. Implikasi Teoretik**

Penelitian ini menganalisis dinamika psikologis tokoh utama dalam novel *Bandung After Rain*, yaitu Hema dan Rania, dengan pendekatan psikologi sastra melalui tiga aspek utama: persepsi, emosi, dan perilaku. Hasil kajian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap penerapan teori psikologi dalam pembacaan dan interpretasi teks sastra, khususnya dalam memahami proses-proses psikologis tokoh fiksi secara mendalam.

Analisis dinamika psikologis tokoh dalam novel ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori psikologi sastra, yaitu: menunjukkan bahwa aspek persepsi, emosi, dan perilaku saling berhubungan dan membentuk perkembangan karakter tokoh, memberikan pemahaman bahwa sastra dapat menjadi cermin dari konflik dan resolusi psikologis manusia nyata, yang disajikan dalam bentuk fiksi, dan menguatkan posisi psikologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan unsur kejiwaan manusia ke dalam kritik dan interpretasi sastra.

Implikasi terhadap pemahaman persepsi tokoh yaitu tokoh Hema dan Rania menunjukkan bahwa persepsi tokoh tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring pengalaman emosional dan interaksi sosial. Dalam novel ini, persepsi Hema terhadap cinta pada awalnya dipengaruhi oleh sikap cuek dan asumsi bahwa perasaan dapat bertahan tanpa kehadiran. Namun, persepsi ini berubah drastis setelah kehilangan Rania.

Demikian pula, Rania memaknai cinta sebagai kehadiran dan empati, bukan sekadar kata-kata. Perubahan persepsi tersebut menunjukkan relevansi dengan teori psikologi persepsi bahwa pengalaman afektif dapat mengubah cara individu memandang suatu objek atau hubungan.

Selanjutnya Implikasi terhadap pemahaman emosi tokoh, novel ini ditampilkan secara mendalam dan dinamis. Hema mengalami rasa bersalah, penyesalan, dan rindu yang menumpuk, yang kemudian menjadi pemicu perubahan diri. Rania menampilkan kompleksitas emosi berupa kekecewaan, kesedihan, hingga ketegasan dalam mengambil keputusan berpisah.

Analisis ini memperkuat teori psikologi emosi, khususnya teori Plutchik, yang menyatakan bahwa emosi adalah sistem adaptif yang memengaruhi tindakan dan pengambilan keputusan.

Sedangkan Implikasi terhadap pemahaman perilaku tokoh, Hema dan Rania merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal (kognisi dan emosi) dan eksternal (lingkungan dan relasi sosial), yang sesuai dengan prinsip Reciprocal Determinism dalam teori Bandura. Perilaku Hema yang awalnya pasif dan menghindar berubah menjadi reflektif dan lebih dewasa. Sementara itu, perilaku Rania mencerminkan self-efficacy yang kuat, ditandai dengan keputusannya untuk mandiri tanpa Hema.

Dengan demikian, dalam kajian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Persepsi tokoh dalam sastra dapat mencerminkan proses penilaian kognitif yang bersifat dinamis. Emosi tokoh berfungsi sebagai pemicu perubahan karakter dan pembentuk konflik psikologis. Dan perilaku tokoh menjadi indikator konkret dari respons terhadap pengalaman batin dan lingkungan.

Semua aspek ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya sebagai produk estetika, melainkan juga sebagai simulasi kehidupan psikologis manusia yang utuh dan dapat dikaji secara ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald B & Rodman, George. (2010). *Understanding Human Communication*. Jakarta: Erlangga.
- Albert Bandura. (1997). *Self Efficacy*. New York: Ademic Press.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang : Umm Press.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fauzi. (2008). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Freud, S. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartono Kartini. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung : Pioner Jaya.
- Lazim. (2019). *Kajian Sastra dalam Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Darwis Hude. (2006). *Emosi* : Penerbit Erlangga.
- Marsanti, Ena Putri, dkk. (2012). *Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata*. Surakarta: Universtitas Sebelas Maret.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muawanah. (2018). *Struktur dan Analisis Sastra: Teori dan Praktik*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyadi, Budi. (2013). *Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama "Otoko" dalam Novel Utsukushisa To Kanashimi To Karya Kawabata Yanusari (Sebuah Kajian Psikoanalisis)*. Semarang : Universitas Diponegoro Prodi Bahasa Indonesia.
- Mulyani dan Roni. (2011). *Remaja Modern : Unggul dalam Ilmu - Anggun dalam Akhlak*. Bandung : Sidqah Semesta.
- Nurgiyanto, Burha. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Nur Amalia, Wulan. (2024). *Bandung After Rain*. Jakarta: Black Swan Books.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Plutchik, R. (1997). "The Circumplex as a General Model of the Structure of Emotions and Personality." In *Circumplex Models of Personality and Emotions*, edited by Robert Plutchik and Hope R. Conte, 17–45. Washington, DC : American Psychological Association.
- Sariban. (2015). *Penelitian Sastra, Teori dan Penerapan*. Surabaya : Lentera Cendekia.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sugihastuti. (2018). *Teori dan Analisis Novel*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugihastuti dan Suharto. (2018). *Struktur Novel dan Unsur Pembangunnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukowati, Ida. (2013) *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi : PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutardi. (2011). *Sastra dalam Perspektif Inovasi dan Konvensi*. Surakarta: UNS Press.
- Walgito, Bimo. (2004). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Ayu. (2012). *Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. Semarang : Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Budaya.

*Lampiran I : Instrumen pengumpulan data persepsi tokoh novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia*

Instrumen Persepsi Tokoh Berbasis Adler

Nama Tokoh : HEMA

No	Aspek	Isi Teks	Skor					Interpretasi	Hal
			1	2	3	4	5		
1	Persepsi terhadap Diri Sendiri	Ending dari sebuah masalah yang tidak pernah diselesaikan dengan baik, menyebabkan sebuah penyesalan. Ujungnya, penyesalan pasti selalu meninggalkan sebuah pertanyaan yang terdengar basi, tentang ; <i>kenapa penyesalan selalu datang terakhir?</i> “Kalau di awal mah namanya pendaftaran, Bego!” (Wulan, 2024 : 4).				v		memiliki persepsi yang jelas tentang kesalahan fatal yang telah ia lakukan dan menjadi penyebab perpisahan	4
2	Persepsi terhadap Orang Lain	“APAAN, SIH? LO ENGGAK LIHAT GUE LAGI SIBUK?” “Berisik!” “Dunia gue bukan Cuma lo? Jangan egois!” “Bodo amat, Ra! Gue udah capek sama semua sikap manja lo!” “Mendingan sekarang lo pergi!” (Wulan, 2025 : 25).	v					Persepsinya bisa jadi cenderung meremehkan pentingnya komunikasi dan perhatian yang berkelanjutan dalam sebuah hubungan yang mapan	25

3	Persepsi terhadap Dunia/Situasi	“Halo, Ra yang cantiknya se-Bandung,” (Wulan, 2024:113).			v		Persepsinya terhadap kota ini kini bercampur dengan rasa kehilangan dan harapan untuk bisa mengulang momen-momen indah tersebut	113
		“Braga, hari ini gue sama Ra menipkan perasaan kita di sini.” (Wulan, 2024:107)			v		Hema mempunyai persepsi bahwa Bandung, hujan, dan Ra adalah romantisasi kehidupan	107
4	Gaya Hidup (Life Style)	“Biarinlah, gue mau damai aja. Kan, damai itu indah,” (Wulan, 2024:49).				v	Cara tokoh menghadapi masalah yaitu dengan bergumam sendiri. Entah cara itu bisa dilakukan atau tidak	49
5	Persepsi terhadap Masa Lalu	“Cinta emang enggak bikin gue lulus dari kampus, Bro. Tapi, karena cinta, gue jadi semangat. Nah, sekarang cinta gue hilang, otomatis semangat gue juga hilang. Kalau gue kehilangan semangat, gimana gue bisa fokus ngerjain skripsi?” (Wulan, 2024:31-32).			v		Setelah berpisah, persepsi Hema terhadap Rania berubah secara signifikan. Ia mungkin baru menyadari betapa artinya Rania baginya dan menyesali sikap acuh tak acuhnya	32

							sebelumnya. Ia mempersepsikan Rania sebagai seseorang yang berharga dan tidak ingin ia kehilangan	
6	Tujuan Hidup (Fiksi Final)	“Gampang kalau cuma ngomong. Nyatanya, gue menjalani ini, hampir setengah gila.” (Wulan, 2024:39).				v	Hema sangat menyesal dengan tindakannya. Sifat kekanak-kanakan dan tidak berpikir jernih menyebabkan dia kehilangan cintanya yaitu Rania. Diliputi rasa penyesalan dan rasa bersalah, Hema memposisikan dirinya sebagai manusia yang tidak berguna	39
		“Menurut lo, apa ada kemungkinan Rania bakalan mau balik lagi ke gue?” (Wulan,2024:4)				v	Hema memiliki persepsi atau harapan bahwa ia masih memiliki peluang untuk mendapatkan Rania kembali. Usahanya untuk	4

							merenung di tengah hujan dan kemungkinan tindakan lainnya menunjukkan bahwa ia mempersepsikan dirinya masih bisa memperbaiki keadaan dan meyakinkan Rania untuk memberinya kesempatan kedua	
7	Minat Sosial (Social Interest)	“Wah, gila, si anying, memang ganteng banget itu manusia. Jangankan cewek, gue yang cowok aja suka melihat ketampanan dia.” (Wulan, 2024:10).		v			persepsi minat sosial terhadap orang lain yaitu dengan melihat orang lain, dia mempunyai rasa peduli atau simpati terhadap orang lain.	10

Nama Tokoh : RANIA

No	Aspek	Isi Teks	Skor					Interpretasi	Hal
			1	2	3	4	5		
1	Persepsi terhadap Diri Sendiri	“Kemarin-kemarin, dia ke mana aja? Dia pernah mikir, enggak, sih, kalau yang dia lakuin akhir-akhir ini bikin gue sakit hati? Gue disepel, enggak dikasih kabar berhari-hari. Bahkan, mungkin				v		Rania mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang tidak lagi dipedulikan atau dianggap penting oleh Hema. Ia merasa kontribusinya dalam	15

		gue udah dianggap enggak ada.” (Wulan, 2024:15).					hubungan tidak lagi dihargai	
2	Persepsi terhadap Orang Lain	<p>“HEMA” Sentak Rania, membuat semua orang yang berada di dalamnya terkejut. “Lo ke mana aja? Udah dua hari enggak ada kabar. Lo masih anggap gue pacar, enggak, sih?”</p> <p>“Sibuk apa? Sibuk nongkrong? Sibuk main game? Kesibukan lo yang mana lagi, yang harus gue maklumin sampai-sampai lo sama sekali enggak bisa bales chat gue?” (Wulan, 2024:25).</p>			v		Persepsinya terhadap hubungan mereka telah bergeser dari sesuatu yang membahagiakan menjadi sumber kekecewaan	25
3	Persepsi terhadap Dunia/ Situasi	<p>“Lo sadar, enggak, sih, apa yang barusan lo ucapin?”</p> <p>“Apa yang udah lo ucapin, enggak akan bisa ditarik lagi.” (Wulan, 2024:33).</p>			v		Kesalahan fatal yang dilakukan Hema dipersepsikannya sebagai pelanggaran kepercayaan yang sulit untuk dimaafkan, sehingga menutup pintu untuk kesempatan kedua	33
4	Gaya Hidup (Life Style)	<p>“Harusnya kalau bosan, yang diubah itu suasananya. Bukan malah</p>		v			Rania ketika menghadapi mantan kekasihnya yang	46

		diakhiri hubungannya. Dan, harusnya, lo berhenti menormalisasikan bosan dalam sebuah hubungan. Hal-hal yang buruk, enggak bagus kalau terus menerus diwajarkan.” (Wulan, 2024:46).					menginginkan kembali menjadi kekasihnya, dia tatap tenang dalam menghadapi pertanyaan Hema	
5	Persepsi terhadap Masa Lalu	"Bandung adalah kita. Dan, setelah hujan, ada, setelah hujan, ada cerita tentang kita." (Wulan, 2024:153).		v			Bandung bukan hanya sekadar kota, tetapi juga memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kenangan hubungannya bersama Hema	153
6	Tujuan Hidup (Fiksi Final)	“Han, di dunia yang udah modern ini, masa ada, sih, manusia yang enggak pegang HP sampai seharian? Bahkan, buat ngabarin satu kalimat pun, dia kayak susah banget. Pas gue temuin dia di kampus, dia selalu menghindar dan lebih milih nongkrong sama temen-temennya. Alasan apa lagi yang bikin gue tetap bertahan			v		Ia mempersepsikan perpisahan sebagai jalan terbaik untuk dirinya, meskipun mungkin menyakitkan	16

		sama dia, Han? Enggak ada,” (Wulan, 2024:16).							
7	Minat Sosial (Social Interest)	“Lain kali, lo harus belajar menghargai. Jangan pernah nyepelein hal-hal kecil karena hal yang kecil itu biasanya yang paling lo butuhkan saat hilang,” (Wulan, 2024:46).			v			menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain. Meskipun dia sakit hati, dia tetap peduli dengan Hema	45

Panduan skor

No	Skor	Interpretasi
1	1	Sangat rendah (persepsi negatif dan defensif)
2	2	Rendah (persepsi masih dipengaruhi konflik batin)
3	3	Sedang (mulai mengenali dan memahami diri/orang lain)
4	4	Tinggi (persepsi mulai sehat dan berkembang)
5	5	Sangat tinggi (persepsi realistis, positif, dan terarah)

*Lampiran II : Instrumen pengumpulan data emosi tokoh novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia*

Instrumen Emosi Tokoh menurut Plutchik

Nama tokoh : HEMA

No	Aspek	Isi Teks	Skor					Interpretasi	Hal
			1	2	3	4	5		
1	Joy (Kegembiraan)	“Na! Gue udah enggak diblokir lagi sama Rania!” (Wulan, 2014:40).				v		Hema sangat senang setelah nomor Hema yang diblokir oleh Rania kini tidak diblokir lagi. Ini menandakan bahwa Rania sudah mau menerima pesan singkat atau panggilan dari Hema. Meskipun sudah tidak memiliki hubungan, Hema optimis untuk menjalin hubungan dengan Rania setelah perpisahan yang terjadi.	40
2	Sadness (Kesedihan)	“Gue nyesel banget ngikutin emosi gue malam itu, Na. Gue nyesel banget, sumpah.” (Wulan, 2024:38).				v		Emosi yang paling menonjol pada diri Hema setelah perpisahannya dengan Rania adalah <i>penyesalan yang mendalam</i> atas kesalahan fatal yang telah ia perbuat. Ia menyadari bahwa tindakannya telah menyakiti Rania dan menghancurkan hubungan yang telah terjalin selama tujuh tahun	38
		“Gimana Hema bisa fokus kuliah, Bun? Hema nyesel banget			v			Hema juga menyimpan perasaan menyesalnya yang sangat	38

		enggak sempat nemenin papa berobat.” (Wulan, 2024:67).					membelenggu. Sehingga Hema tidak memiliki rasa semangat untuk melakukan apapun sangat menyesal karena selalu alasan sibuk untuk membersamai orang tua yang sedang sakit	67
3	Trust (Kepercayaan)	“Gue sadar kalau kemarin-kemarin gue terlalu menggebu-gebu buat minta lo balik lagi sama gue. Harusnya, yang penting buat kita sekarang itu bukan sekadar balikan, tapi bagaimana menjalin kepercayaan lagi.” (Wulan, 2024:115).		v			Dengan semua yang telah dialami oleh Hema, dia mulai terbuka, merasa nyaman dalam usahanya untuk kembali kepada Ra. Hema bersikap lebih dewasa dalam menghadapi permasalahan.	115
4	Disgust (Jijik / Penolakan)	“Gue cowok yang brengsek, banyak janji, tapi enggak ditepatin,” “Gue berjanji, tujuh tahun ke depan bakalan ngelamar dia. Tapi, sekarang di tahun ketujuh hubungan gue sama Ra, kita malah putus.			v		Hema juga kemungkinan besar merasakan <i>rasa malu dan kecewa</i> atas sikapnya karena telah menyakiti Rania dan mengecewakannya. Rasa malu dan kecewa ini bisa termanifestasi dalam berbagai cara, seperti menyalahkan diri sendiri	106

		Gue juga janji enggak akan pernah bosan sama dia, tapi ternyata, kita malah putus gara-gara hal itu.” (Wulan, 2024:106).						
5	Fear (Ketakutan)	“Waktu itu gue lagi emosi, Ra. Pikiran gue lagi kacau. Gue beneran minta maaf.” “Tolong kasih gue kesempatan, Ra.” “Ra, kesempatan memang enggak datang dua kali, tapi kesempatan akan selalu ada, kan?” (Wulan, 2024:45).		v			Hema mungkin merasa kehilangan arah dan takut tidak akan pernah bisa mendapatkan Rania kembali. Ketidakpastian ini bisa menimbulkan perasaan tidak tenang dan terus-menerus memikirkan cara untuk memperbaiki keadaan	45
6	Anger (Kemarahan)	“Kalau ingat Jeano, kadang gue pingin nyerah buat dapetin lo supaya dia bahagia. Tapi, gue juga pingin bahagia, Ra. Makanya gue berdoa, semoga Jeano bisa ketemu cewek sebaik lo, atau bahkan lebih		v			usaha Hema untuk mendapatkan Rania kembali menemui jalan buntu, ia mungkin akan merasakan <i>frustrasi</i> dan bahkan <i>keputusasaan</i> . Penolakan atau ketidakmauan Rania untuk memberinya kesempatan kedua bisa sangat memukul emosinya	116

		baik daripada lo versi Jeano.” (Wulan,2024:116).								
7	Surprise (Keterkejutan)	“Serius? Terus-terus?” “Gue tahu, lo pasti menemukan impian yang keren.” (Wulan,2024:151).			v				Hema sebagai laki-laki tetap saja cemburu ketika Ra sedang bersama dengan laki-laki lain. Ketika sedang berbicara dengan Ra, Hema terkejut dan kaget dengan pengakuan Ra. Hema menganggap Rania sedang menjalin hubungan dengan Kang Dimas, padahal Rania hanya sedang mencari inspirasi.	151
8	Anticipation (Antisipasi)	“Malam ini Ra lagi ngapain, ya? Pasti dia lagi kerepotan ngehafal proposalnya.” “Harusnya, malam mini, kita duduk berdua sambil geluh tentang sidang besok, Ra.” (Wulan,2024:52).							Hema juga menyimpan harapan untuk bisa kembali bersama Rania. Kenangan indah tentang masa lalu mereka di Bandung memicu kerinduan yang kuat. Hujan di Bandung	52

Nama tokoh : RANIA

No	Aspek	Isi Teks	Skor					Interpretasi	Hal
			1	2	3	4	5		
1	Joy (Kegembiraan)	“Rasanya begitu menyenangkan untuk menulis			v			Kegembiraan pada tokoh Rania yang diekspresikan pada intensitas menengah ke rendah	255

		tentang seseorang yang dicintai.” (Wulan,2024:255).					(keceriaan, kehangatan). Kegembiraan ini membantunya menjalin ikatan sosial dan menjaga kesejahteraan mentalnya. Lebih dari itu, kegembiraan Rania seringkali berpadu dengan emosi lain seperti kepercayaan dan antisipasi, menghasilkan emosi sekunder yang kompleks seperti cinta (afeksi) dan optimisme. Kegembiraannya adalah pilihan sadar dan mekanisme koping yang memungkinkan ia menghadapi masa lalu dan tetap proaktif dalam membangun masa depan	
2	Sadness (Kesedihan)	“Bandung akan selalu sama, Hema. Kota Bandung akan selalu mempunyai cerita tersendiri.” (Wulan, 2024:131).			v		Meskipun telah berpisah, emosi terkait kenangan ini kemungkinan masih ada, bercampur dengan rasa sakit atau nostalgia. Hujan di Bandung, yang menjadi latar penting dalam kisah mereka, bisa jadi memicu emosi yang kompleks dalam dirinya	131
		“Padahal, gue cuma mau ke Jakarta, tapi			v		Meskipun telah berpisah, emosi terkait kenangan ini	177

		berat banget ninggalin dia dan Bandung.” (Wulan, 2024:177).					kemungkinan masih ada, bercampur dengan rasa sakit atau nostalgia. Hujan di Bandung, yang menjadi latar penting dalam kisah mereka, bisa jadi memicu emosi yang kompleks dalam dirinya	
3	Trust (Kepercayaan)	“Tapi, kalau boleh jujur, gue salut sama lo. Meski sempat jadi cowok berengsek, lo menyadari kesalahan lo dan mau jadi lebih baik. Banyak di luar sana cowok yang berengsek, tapi enggan mangakui kesalahannya. Mengakui kesalahan aja enggak mau, gimana mau berubah?” (Wulan, 2024:134).				v	Rania mulai terbuka, merasa nyaman, dan mulai saling percaya dan memberikan kesempatan kedua. Ini menunjukkan bahwa rasa kedekatan dan keintiman meskipun dalam hatinya masih memendam rasa sakit	134
4	Disgust (Jijik / Penolakan)	“Han, di dunia yang udah modern ini, masa ada, sih, manusia yang gak pegang HP sampai seharian? Bahkan, buat ngabarin satu				v	Keputusan untuk berpisah setelah waktu yang cukup lama mengindikasikan adanya <i>kekecewaan yang mendalam</i> dalam diri Rania. Ia mungkin memiliki harapan dan impian	16

		kalimat pun, dia kaya susah banget. Pas gue temuin dia di kampus, dia selalu menghindar dan lebih milih nongkrong sama temen-temennya. Alas an apa lagi yang bisa bikin gue tetap bertahan sama dia, Han? Enggak ada,” (Wulan, 2024:16).					tertentu tentang masa depan hubungannya dengan Hema, yang kemudian pupus akibat perilaku Hema	
		“Kesempatan lo udah habis.”  “Baca buku dua kali, endingnya tetap sama. Jadi, buat apa?,” (Wulan, 2024:45).			v		Rania menunjukkan emosi <i>ketegasan dan kekuatan</i> dalam mengambil keputusan untuk berpisah dan menolak memberikan kesempatan kedua. Ini menunjukkan bahwa rasa tidak dihargai dan kekecewaan telah melampaui rasa sayangnya	45
5	Fear (Ketakutan)	"Betul tapi memperbaiki sebuah rumah juga perlu waktu kan gue sayang sama lo sayang banget Lu selalu punya tempat tersendiri di			v		Rania tampak tegas dengan keputusannya, tidak menutup kemungkinan adanya <i>rasa takut dan trauma</i> setelah berpisah dari seseorang yang telah menjadi bagian penting dalam	133

		<p>hati gue tapi gue juga perlu waktu buat mastiin kalau kedepannya kejadian kayak gini nggak terulang lagi." "Bisa dikatakan, gue sedang berada dalam fase trauma. Kalau gue paksain tetap tinggal di rumah kosong itu, gue takut ke depannya enggak betah, dan nantinya bakalan ada lagi pihak yang tersakiti. Lo maksudnya. Percaya, deh, sesuatu yang emang udah ditakdirkan buat lo, sejauh apapun berlari, dia akan kembali lagi." (Wulan, 2024:133).</p>					hidupnya selama tujuh tahun. Namun, emosi ini mungkin tertutupi oleh rasa lega karena telah mengambil keputusan yang dianggapnya benar untuk dirinya sendiri	
6	Anger (Kemarahan)	<p>"Mungkin lo pikir, saat lo dengan sarkasmenya putusin hubungan kita, gue bakalan mohon-mohon supaya lo tetap mau pertahanin</p>		v			Setelah menjalin hubungan selama tujuh tahun, sikap acuh tak acuh Hema membuatnya merasa kehadirannya tidak lagi penting atau diabaikan. Emosi ini kemungkinan besar tumbuh secara bertahap hingga	131

		hubungan.” Rania menyeringai. “Tapi, sorry, gue enggak mau. Kalau orang tersayang gue enggak bisa ngehargai keberadaan gue, minimal gue harus ngehargain diri gue sendiri” (Wulan, 2024:131).					mencapai puncaknya	
7	Surprise (Keterkejutan)	Astaga! Kenapa gue enggak sadar? Kenapa gue bener-bener enggak sadar? Kenapa? “Jean, sumpah, gue .... kaget! Gue gemeter banget ini.” (Wulan, 2024:101).		v			Rania mungkin mengalami tingkat keterkejutan tertentu ketika mengetahui masa lalu Jeano. Rania menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Saking terkejutnya, dia sampai tidak bisa mengontrol ekspresinya.	101
8	Anticipation (Antisipasi)	“Bisa dikatakan, gue sedang berada dalam fase trauma. Kalau gue paksain tetap tinggal di rumah kosong itu, gue takut ke depannya enggak betah, dan nantinya bakal ada lagi			v		Tokoh Rania menandakan tokoh berada dalam kondisi trauma pasca-kehilangan atau luka emosional, yang membuatnya cemas mengambil Keputusan. Ini menunjukkan ketakutan terhadap kemungkinan masa depan yang tidak	133

		<p>pihak yang tersakiti. Lo, maksudnya. Percaya, deh, sesuatu yang emang udah ditakdirkan buat lo, sejauh apapun berlari, dia akan kembali lagi.” (Wulan, 2024:133).</p>						<p>nyaman atau menyakitkan. Dalam kajian psikologi sastra, ini menunjukkan kesadaran diri dan usaha memahami kondisi batin.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

Panduan skor

No	Skor	Interpretasi
1	1	Tidak muncul
2	2	Muncul ringan
3	3	Cukup jelas
4	4	Dominan
5	5	Sangat kuat

*Lampiran III : Instrumen pengumpulan data persepsi tokoh novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia*

Instrumen Perilaku Tokoh Berbasis Bandura

Nama Tokoh : HEMA

No	Aspek	Isi Teks	Skor					Interpretasi	Hal
			1	2	3	4	5		
1	Observational Learning (Pembelajaran Sosial)	“Ra, kalau waktu bisa diputar, gue enggak akan pernah lepasin lo.” (Wulan, 2024:102).			v			Hema belajar dari kegagalan, menunjukkan kesadaran yang timbul karena observasi terhadap dampak perilakunya Indikator Meniru atau belajar dari pengalaman masa lalu	102
2	Pengendalian Diri (Self-regulation)	“Sakit banget, sumpah. Tapi, Ra juga berhak Bahagia. Kalau pilihan bahagianya adalah Jeano, gue bisa apa?” (Wulan, 2024:57).			v			Ia tidak memaksakan kehendak, melainkan mengatur emosinya sendiri sebagai bentuk kematangan	57
3	Self-Efficacy (Efikasi Diri)	“Gue cinta sama lo, lebih dari apapun yang lo pikirkan. Gue janji, kejadian kemarin enggak akan pernah terulang lagi, Ra. Jadi, balik				v		Menunjukkan rasa percaya diri untuk memperbaiki diri dan hubungan	179

		ke gue, ya? Gue, Hemachandra, masih ada di sini, Ra, dengan perasaan yang sama.” (Wulan, 2024:179).							
4	Reciprocal Determinism	"Bandung, hari ini jangan hujan, ya. Soalnya ada Rania yang mau sidang <i>sempro</i> . Foto- fotonya harus bagus. Saolnya kalau enggak, dia bisa sedih seharian,”. (Wulan, 2024:55).		v				Lingkungan emosional memengaruhi cara berpikir dan perilaku Hema (simbolisasi hujan) Indikator Perubahan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan (kenangan, hujan, Bandung)	55

Nama Tokoh : RANIA

No	Aspek	Isi Teks	Skor					Interpretasi	Hal
			1	2	3	4	5		
1	Observational Learning (Pembelajaran Sosial)	"Ini tentang kisah hidup siapapun yang bisa dijadikan pembelajaran. Gue pengen nunjukin bahwa siapapun yang melakukan kesalahan, berhak mendapatkan kesempatan kedua. Dengan syarat, dia			v			Rania mengevaluasi ulang makna cinta berdasarkan pengalaman bersama Hema	160

		<p>mempunyai keinginan untuk berubah." "Memang harus salah dulu, baru bisa kapok. Belajar dari sebuah kesalahan itu kadang bisa bikin kita lebih cepet berubah. Meskipun sebenarnya akan lebih bagus kalau kita nggak salah sama sekali. Tapi, manusia, kan, tempatnya salah dan lupa." (Wulan, 2024:160).</p>						
2	Pengendalian Diri (Self-regulation)	<p>"Betul tapi memperbaiki sebuah rumah juga perlu waktu kan gue sayang sama lo sayang banget Lu selalu punya tempat tersendiri di hati gue tapi gue juga perlu waktu buat mastiin kalau kedepannya kejadian kayak gini nggak terulang lagi."</p>			v		<p>Meskipun terluka, Rania tidak merusak hubungan secara emosional; ia memilih tenang dan dewasa</p>	133

		<p>“Bisa dikatakan gue sedang berada dalam fase trauma kalau gue paksain tetap tinggal di rumah kosong itu gue takut kedepannya nggak betah dan nantinya bakal ada lagi pihak yang tersakiti Lu maksudnya Percaya deh sesuatu yang memang udah ditakdirkan buat lo Sejauh apapun berlari dia akan kembali lagi.” (Wulan, 2024:133).</p>							
3	Self-Efficacy (Efikasi Diri)	<p>"Ada atau enggaknya gue di hidup lo, kayaknya sama sekali nggak berpengaruh apapun." (Wulan, 2024:131).</p>		v				Menunjukkan keyakinan Rania pada kemampuannya tanpa bergantung pada Hema	131
4	Reciprocal Determinism	<p>"Siapapun yang pergi dengan mudah, akan gue persulit kedatangannya . Mungkin menurut lo, balikan itu gampang, ya? Tinggal minta maaf, terus</p>				v		Kekecewaan emosional dari Hema membuat Rania bersikap menjauh dan akhirnya mengambil keputusan	132

		<p>balik, deh. Padahal, lo nggak tahu apa yang udah gue Lewatin sampai bener-bener bisa berdamai dengan keadaan ini. Gue udah ngerasa life after break up saat kita sering bertengkar karena masalah kabar. Sekarang, perasaan gue kayak rumah mewah nya kosong." (Wulan, 2024:132).</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Panduan skor

No	Skor	Interpretasi
1	1	Sangat lemah / Tidak Tampak
2	2	Lemah
3	3	Sedang
4	4	Tinggi
5	5	Sangat kuat / berkembang penuh

Lampiran IV :

**KORPUS DATA**

NO	KODE KUTIPAN	DATA	HAL
A		<i>Persepsi tokoh dalam novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra</i>	
1	A.1	Ending dari sebuah masalah yang tidak pernah diselesaikan dengan baik, menyebabkan sebuah penyesalan. Ujungnya, penyesalan pasti selalu meninggalkan sebuah pertanyaan yang terdengar basi, tentang ; <i>kenapa penyesalan selalu datang terakhir?</i> “Kalau di awal mah namanya pendaftaran, Bego!” (Wulan, 2024 : 4).	4
2	A.2	“APAAN, SIH? LO ENGGAK LIHAT GUE LAGI SIBUK?” “Berisik!” “Dunia gue bukan Cuma lo? Jangan egois!” “Bodo amat, Ra! Gue udah capek sama semua sikap manja lo! “Mendingan sekarang lo pergi!” (Wulan, 2025 : 25).	25
3	A.3	“Halo, Ra yang cantiknya se-Bandung,” (Wulan, 2024:113).	113
4	A.4	“Braga, hari ini gue sama Ra menitipkan perasaan kita di sini.” (Wulan, 2024:107)	107
5	A.5	“Biarinlah, gue mau damai aja. Kan, damai itu indah,” (Wulan, 2024:49).	49
6	A.6	“Cinta emang enggak bikin gue lulus dari kampus, Bro. Tapi, karena cinta, gue jadi semangat. Nah, sekarang cinta gue hilang, otomatis semangat gue	31-32

		juga hilang. Kalau gue kehilangan semangat, gimana gue bisa fokus ngerjain skripsi?” (Wulan, 2024:31-32).	
7	A.7	“Gampang kalau cuma ngomong. Nyatanya, gue menjalani ini, hampir setengah gila.” (Wulan, 2024:39).	39
8	A.8	“Menurut lo, apa ada kemungkinan Rania bakalan mau balik lagi ke gue?” (Wulan,2024:4)	4
9	A.9	“Wah, gila, si anying, memang ganteng banget itu manusia. Jangankan cewek, gue yang cowok aja suka melihat ketampanan dia.” (Wulan, 2024:10).	10
10	A.10	“Kemarin-kemarin, dia ke mana aja? Dia pernah mikir, enggak, sih, kalau yang dia lakuin akhir-akhir ini bikin gue sakit hati? Gue disepelein, enggak dikasih kabar berhari-hari. Bahkan, mungkin gue udah dianggap enggak ada.” (Wulan, 2024:15).	15
11	A.11	“HEMA” Sentak Rania, membuat semua orang yang berada di dalamnya terkejut. “Lo ke mana aja? Udah dua hari enggak ada kabar. Lo masih anggap gue pacar, enggak, sih?” “Sibuk apa? Sibuk nongkrong? Sibuk main game? Kesibukan lo yang mana lagi, yang harus gue maklumin sampai-sampai lo sama sekali enggak bisa bales chat gue?” (Wulan, 2024:25).	25
12	A.12	“Lo sadar, enggak, sih, apa yang barusan lo ucapin?” “Apa yang udah lo ucapin, enggak akan bisa ditarik lagi.” (Wulan, 2024:33).	33

13	A.13	“Harusnya kalau bosan, yang diubah itu suasananya. Bukan malah diakhiri hubungannya. Dan, harusnya, lo berhenti menormalisasikan bosan dalam sebuah hubungan. Hal-hal yang buruk, enggak bagus kalau terus menerus diwajarkan.” (Wulan, 2024:46).	46
14	A.14	"Bandung adalah kita. Dan, setelah hujan, ada, setelah hujan, ada cerita tentang kita." (Wulan, 2024:153).	153
15	A.15	“Han, di dunia yang udah modern ini, masa ada, sih, manusia yang enggak pegang HP sampai seharian? Bahkan, buat ngabarin satu kalimat pun, dia kayak susah banget. Pas gue temuin dia di kampus, dia selalu menghindar dan lebih milih nongkrong sama temen-temennya. Alasan apa lagi yang bikin gue tetap bertahan sama dia, Han? Enggak ada,” (Wulan, 2024:16).	16
16	A.16	“Lain kali, lo harus belajar menghargai. Jangan pernah nyepelein hal-hal kecil karena hal yang kecil itu biasanya yang paling lo butuhkan saat hilang,” (Wulan, 2024:46).	46
<b>B</b>	<b><i>Emosi tokoh dalam novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra</i></b>		
17	B.1	“Na! Gue udah enggak diblokir lagi sama Rania!” (Wulan, 2014:40).	40
18	B.2	“Gue nyesel banget ngikutin emosi gue malam itu, Na. Gue nyesel banget, sumpah.” (Wulan, 2024:38).	38

19	<i>B.3</i>	“Gimana Hema bisa fokus kuliah, Bun? Hema nyesel banget enggak sempat nemenin papa berobat.” (Wulan, 2024:67).	67
20	<i>B.4</i>	“Gue sadar kalau kemarin-kemarin gue terlalu menggebu-gebu buat minta lo balik lagi sama gue. Harusnya, yang penting buat kita sekarang itu bukan sekadar balikan, tapi bagaimana menjalin kepercayaan lagi.” (Wulan, 2024:115).	115
21	<i>B.5</i>	“Gue cowok yang brengsek, banyak janji, tapi enggak ditepatin,” “Gue berjanji, tujuh tahun ke depan bakalan ngelamar dia. Tapi, sekarang di tahun ketujuh hubungan gue sama Ra, kita malah putus. Gue juga janji enggak akan pernah bosan sama dia, tapi ternyata, kita malah putus gara-gara hal itu.” (Wulan, 2024:106).	106
22	<i>B.6</i>	“Waktu itu gue lagi emosi, Ra. Pikiran gue lagi kacau. Gue beneran minta maaf.” “Tolong kasih gue kesempatan, Ra.” “Ra, kesempatan memang enggak datang dua kali, tapi kesempatan akan selalu ada, kan?” (Wulan, 2024:45).	45
23	<i>B.7</i>	“Kalau ingat Jeano, kadang gue pingin nyerah buat dapetin lo supaya dia bahagia. Tapi, gue juga pingin bahagia, Ra. Makanya gue berdoa, semoga Jeano bisa ketemu cewek sebaik lo, atau bahkan lebih baik daripada lo versi Jeano.” (Wulan,2024:116).	116
24	<i>B.8</i>	“Serius? Terus-terus?”	151

		“Gue tahu, lo pasti menemukan impian yang keren.” (Wulan,2024:151).	
25	<i>B.9</i>	“Malam ini Ra lagi ngapain, ya? Pasti dia lagi kerepotan ngehafal proposalnya.” “Harusnya, malam mini, kita duduk berdua sambil ngeluh tentang sidang besok, Ra.” (Wulan,2024:52).	52
26	<i>B.10</i>	“Rasanya begitu menyenangkan untuk menulis tentang seseorang yang dicintai.” (Wulan,2024:255).	255
27	<i>B.11</i>	“Bandung akan selalu sama, Hema. Kota Bandung akan selalu mempunyai cerita tersendiri.” (Wulan, 2024:131).	131
28	<i>B.12</i>	“Padahal, gue cuma mau ke Jakarta, tapi berat banget ninggalin dia dan Bandung.” (Wulan, 2024:177).	177
29	<i>B.13</i>	“Tapi, kalau boleh jujur, gue salut sama lo. Meski sempat jadi cowok berengsek, lo menyadari kesalahan lo dan mau jadi lebih baik. Banyak di luar sana cowok yang berengsek, tapi enggan mangakui kesalahannya. Mengakui kesalahan aja enggak mau, gimana mau berubah?” (Wulan, 2024:134).	134
30	<i>B.14</i>	“Han, di dunia yang udah modern ini, masa ada, sih, manusia yang gak pegang HP sampai seharian? Bahkan, buat ngabarin satu kalimat pun, dia kaya susah banget. Pas gue temuin dia di kampus, dia selalu menghindar dan lebih milih nongkrong sama temen-temennya. Alasan apa lagi	16

		yang bisa bikin gue tetap bertahan sama dia, Han? Enggak ada,” (Wulan, 2024:16).	
31	<i>B.15</i>	“Kesempatan lo udah habis.” “Baca buku dua kali, endingnya tetap sama. Jadi, buat apa?,” (Wulan, 2024:45).	45
32	<i>B.16</i>	"Betul tapi memperbaiki sebuah rumah juga perlu waktu kan gue sayang sama lo sayang banget Lu selalu punya tempat tersendiri di hati gue tapi gue juga perlu waktu buat mastiin kalau kedepannya kejadian kayak gini nggak terulang lagi." “Bisa dikatakan, gue sedang berada dalam fase trauma. Kalau gue paksain tetap tinggal di rumah kosong itu, gue takut ke depannya enggak betah, dan nantinya bakalan ada lagi pihak yang tersakiti. Lo maksudnya. Percaya, deh, sesuatu yang emang udah ditakdirkan buat lo, sejauh apapun berlari, dia akan kembali lagi.” (Wulan, 2024:133).	133
33	<i>B.17</i>	“Mungkin lo pikir, saat lo dengan sarkasmenya putusin hubungan kita, gue bakalan mohon-mohon supaya lo tetap mau pertahanin hubungan.” Rania menyeringai. “Tapi, sorry, gue enggak mau. Kalau orang tersayang gue enggak bisa ngehargai keberadaan gue, minimal gue harus ngehargain diri gue sendiri” (Wulan, 2024:131).	131
34	<i>B.18</i>	Astaga! Kenapa gue enggak sadar? Kenapa gue bener-bener enggak sadar?Kenapa? “Jean, sumpah, gue .... kaget! Gue gemeter banget ini.” (Wulan, 2024:101).	101
35	<i>B.19</i>	“Bisa dikatakan, gue sedang berada dalam fase trauma. Kalau gue paksain tetap tinggal di rumah	133

		kosong itu, gue takut ke depannya enggak betah, dan nantinya bakal ada lagi pihak yang tersakiti. Lo, maksudnya. Percaya, deh, sesuatu yang emang udah ditakdirkan buat lo, sejauh apapun berlari, dia akan kembali lagi.” (Wulan, 2024:133).	
<b>C</b>	<b><i>Perilaku tokoh dalam novel Bandung After Rain Karya Wulan Nur Amalia ditinjau dari perspektif psikologi sastra</i></b>		
36	<i>C.1</i>	“Ra, kalau waktu bisa diputar, gue enggak akan pernah lepasin lo.” (Wulan, 2024:102).	102
37	<i>C.2</i>	“Sakit banget, sumpah. Tapi, Ra juga berhak Bahagia. Kalau pilihan bahagianya adalah Jeano, gue bisa apa?” (Wulan, 2024:57).	57
38	<i>C.3</i>	“Gue cinta sama lo, lebih dari apapun yang lo pikirkan. Gue janji, kejadian kemarin enggak akan pernah terulang lagi, Ra. Jadi, balik ke gue, ya? Gue, Hemachandra, masih ada di sini, Ra, dengan perasaan yang sama.” (Wulan, 2024:179).	179
39	<i>C.4</i>	"Bandung, hari ini jangan hujan, ya. Soalnya ada Rania yang mau sidang <i>sempro</i> . Foto-fotonya harus bagus. Soalnya kalau enggak, dia bisa sedih seharian,”. (Wulan, 2024:55).	55
40	<i>C.5</i>	"Ini tentang kisah hidup siapapun yang bisa dijadikan pembelajaran. Gue pengen nunjukin bahwa siapapun yang melakukan kesalahan, berhak mendapatkan kesempatan kedua. Dengan syarat, dia mempunyai keinginan untuk berubah." “Memang harus salah dulu, baru bisa kapok. Belajar dari sebuah kesalahan itu kadang bisa bikin kita lebih cepet berubah. Meskipun	160

		sebenarnya akan lebih bagus kalau kita nggak salah sama sekali. Tapi, manusia, kan, tempatnya salah dan lupa.” (Wulan, 2024:160).	
41	C.6	"Betul tapi memperbaiki sebuah rumah juga perlu waktu kan gue sayang sama lo sayang banget Lu selalu punya tempat tersendiri di hati gue tapi gue juga perlu waktu buat mastiin kalau kedepannya kejadian kayak gini nggak terulang lagi." “Bisa dikatakan gue sedang berada dalam fase trauma kalau gue paksain tetap tinggal di rumah kosong itu gue takut kedepannya nggak betah dan nantinya bakal ada lagi pihak yang tersakiti Lu maksudnya Percaya deh sesuatu yang memang udah ditakdirkan buat lo Sejauh apapun berlari dia akan kembali lagi.” (Wulan, 2024:133).	133
42	C.7	"Ada atau enggaknya gue di hidup lo, kayaknya sama sekali nggak berpengaruh apapun." (Wulan, 2024:131).	131
43	C.8	"Siapapun yang pergi dengan mudah, akan gue persulit kedatangannya. Mungkin menurut lo, balikan itu gampang, ya? Tinggal minta maaf, terus balik, deh. Padahal, lo nggak tahu apa yang udah gue lewatin sampai bener-bener bisa berdamai dengan keadaan ini. Gue udah ngerasa life after break up saat kita sering bertengkar karena masalah kabar. Sekarang, perasaan gue kayak rumah mewahnya kosong." (Wulan, 2024:132).	132

Lampiran V :

## SINOPSIS NOVEL BANDUNG AFTER RANI (WULAN NUR AMALIA)



Bandung After Rain merupakan karya Wulan Nur Amalia, bukan sekadar cerita cintabiasa. Novel ini lahir dari hati yang terluka, ditulis saat Wulan tengah berjuang melawan rasa patah hati. Dengan sentuhan pribadi

yang mendalam, cerita ini tak hanya menawarkan alur yang menggugah, tetapi juga menggali refleksi tentang penyesalan, kehilangan dan perjuangan untuk menerima kenyataan setelah sebuah hubungan berakhir.

Tema utama dalam *Bandung After Rain* adalah tentang cinta, kehilangan, penyesalan, dan kesempatan kedua. Novel ini menggambarkan perjalanan emosional karakter-karakternya dalam menghadapi perpisahan, belajar menerima kenyataan, dan mencari penyembuhan setelah rasa sakit.

Dalam kisah ini, kita diperkenalkan pada Hema, seorang karakter yang terperangkap dalam perasaan bersalah dan kehilangan. Keputusan yang diambil dalam keadaan marah. Keputusan yang pada akhirnya menjadi salah satu hal yang paling disesali oleh Hema membuatnya tak hanya menghadapi kehilangan sang kekasih, tetapi juga bergulat dengan penyesalan yang tak kunjung reda. Kehampaan itu mengganggu setiap langkahnya dalam kehidupan setelah patah hati.

Wulan mampu menggambarkan perasaan ini dengan sangat intens, bahkan dalam momen-momen kecil yang tampak sepele, seperti ketika Hema melihat kontak Rania yang kini tanpa foto profil. Itu adalah tanda bahwa nomor Hema telah diblokir oleh Rania, yang menjadi simbol nyata dari keretakan hubungan mereka. Di sini, rasa sesal dan kebingungannya tumpah ruah, karena tidak ada lagi ruang untuk kembali.

Sejak pertemuan terakhir mereka di hari ayah Hema meninggal, keduanya mulai mengungkapkan perasaan mereka. Rania mengungkapkan bahwa dia tidak ingin terburu-buru menjalin hubungan kembali, sementara keteguhan Hema untuk memperbaiki segala yang rusak dan keengganan Rania untuk langsung menerima kembali menggambarkan betapa sulitnya memulai sesuatu yang baru setelah rasa sakit. Namun, pada akhirnya, ketika jatuh cinta, meskipun dunia berkata tidak, kita tetap akan jatuh cinta.

*Pada titik inilah kita bertanya: akankah Rania memberikan kesempatan kedua kepada Hema?*

Secara keseluruhan, *Bandung After Rain* adalah sebuah novel yang memikat, dengan penokohan yang sederhana namun kuat. Dari Hema, kita belajar bahwa penyesalan dapat muncul akibat keputusan terburu-buru yang berdampak mendalam pada kehidupan emosional, terutama dalam hubungan. Rania, di sisi lain, menunjukkan pentingnya bangkit dari rasa sakit dan mengutamakan proses penyembuhan setelah kehilangan.

*Bandung After Rain* tetap menjadi sebuah refleksi tentang cinta yang telah hilang, tentang keputusan-keputusan yang harus dihadapi dan tentang bagaimana kita belajar untuk menerima kenyataan yang telah terjadi.

Ini bukan hanya sebuah cerita cinta, tetapi juga sebuah perjalanan penyembuhan setelah perpisahan yang sulit, yang mengajak pembaca untuk lebih memahami proses emosional yang harus dilalui untuk melangkah maju.



UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Jalan Airlangga 3, Sukodadi, Lamongan, Telp. (0322) 396997 Faks. (0322) 399929

**BERITA ACARA  
 PEMBIMBINGAN TESIS**

1. Nama Mahasiswa : IMAM SUBAKTI .....

2. NIM : 24062101012 .....

3. Program Studi : Pascasarjana PBSI .....

4. Judul Tesis : DINAMIKA PSIKOLOGIS TOKOH DALAM  
 NOVEL BANDUNG AFTER RAIN KARYA  
 WULAN NUR AMALIA : KAJIAN  
 PSIKOLOGI SASTRA .....

.....

.....

.....

.....

5. Pembimbing : 1. Dr. H. Sariban, M.Pd.  
 2. Dr. Ida Sukowati, M.Hum

**DATA BIMBINGAN**

Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
18/5 25		Bab 1, 2.
3/6 25		Bab 1, 2, 3
25/6 25		Bab 4, 5
19/7 25		Bab 3
19/7 25		Bab 4, 5, ACC
30/7 25		see ryan

Menyetujui

Pembimbing I  
  
 Dr. Sariban

Pembimbing II  
  
 Dr. Ida Sukowati, M.Hum